

# **Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Panitia Ujian Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Sebagai Salah satu  
Syarat Untuk Meraih Gelar sarjana Ilmu Sejarah



**Oleh**

**Rivo Febri Mirio**

**1010712009**

**Jurusan Ilmu Sejarah**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Andalas**

**Padang**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tanggal 20 Juli 2017

Pembimbing I



Dr. Mhd. Nur, M.S

NIP.1963020119890110001

Pembimbing II



Dra. Eni May, M.Si

NIP.19580518195032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas



Dr. Anatona, M.Hum

Nip.196510111993031002

Skripsi ini telah diujikan dalam sidang Jurusan Ilmu Sejarah,

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, pada hari Kamis 20 Juli 2017,

dengan tim penguji :

**Dr. Mhd. Nur, M.S**

**Ketua**



**Witrianto S.S., m. Hum, M.Si**

**Sekretaris**



**Israr Iskandar, SS, M.Si**

**Anggota**



**Dra. Irianna, M.Hum**

**Anggota**



**Drs. Sabar, M.Hum**

**Anggota**

Mengetahui dan disetujui oleh,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

**Prof. Dr. Phil Gusti Asnan**

NIP : 196208121988111002

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013. Keberadaan Pasar menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabaun dan menjadi salah satu penggerak roda perekonomian masyarakat dan sosial.

Sebagaimana proses dalam penelitian sejarah. Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap awal saat melakukan penelitian dalam metode penelitian sejarah adalah Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Sumber data yang dikumpulkan dapat diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan berupa wawancara, arsip, dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Setelah sumber data terkumpul, sumber data dikritik, diinterpretasikan lalu ditulis menjadi sebuah tulisan sejarah.

Keberadaan Pasar Sumani sudah ada semenjak zaman penjajahan Belanda, namun tidak ada data tertulis menjelaskan kapan di mulainya pembangunan Pasar Sumani. Kondisi pasar Sumani pada awalnya hanya bersifat sederhana, para saudagar membangun pondok-pondok yang terbuat dari pohon bambu, yang atapnya terbuat dari anyaman pohon kelapa. Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang aktivitasnya diadakan satu kali dalam seminggu, hari pasar Sumani adalah hari minggu. Oleh karena itu, pasar ini sering disebut Pakan Akad. Pedagang yang datang selalu orang yang sama pada setiap pekan dan mereka telah menjadi berjualan di pasar Sumani.

Pasar Sumani hanya dimiliki oleh satu nagari yaitu Nagari Sumani Pasar Sumani yang mulai di revitalisasi pada tahun 1984 tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang, karena menurunnya omset para pedagang. Hal ini disebabkan karena, pemindahan lokasi pasar Sumani ke belakang pasar lama, yang membuat letak pasar menjauh dua ratus meter dari tepi jalan lintas Sumatera. Pindahannya lokasi pasar juga diikuti dengan beberapa aturan baru tentang penyewaan lapak, parkir tidak boleh lagi sembarangan di dalam pasar dan aturan-aturan yang berkerjasama dengan jasa angkutan umum, namun peraturan ini banyak dikeluhkan oleh para pedagang, terutama aturan tentang penyewaan lapak pedagang dan hal ini membuat para pedagang berkonflik dengan pedagang lainnya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan Khadirat Allah SWT yang selalu memberikan nikmat iman dan nikmat kesehatan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan tauladan terbaik umat manusia.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr. Mhd. Nur, MS** sebagai pembimbing I dan Ibu **Dra. Eni May, M. Si** sebagai pembimbing II sekaligus kepada pembimbing akademik **Prof. Dr.Phil. Gusti Asnan** yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan sekaligus ketulusan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Dr. Anatona, M.Hum, Sekertaris Jurusan Ilmu sejarah Dr. Mhd. Nur, MS, dan Staf Admin Jurusan Ilmu Sejarah Hendry Erico, SE yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses pengurusan administrasi untuk ujian skripsi dalam Jurusan Ilmu Sejarah.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para Dosen yang mengajar di Jurusan Ilmu Sejarah, Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, Dr. Mhd. Nur, MS, Dr.Lindayanti, M.Hum, Dr. Nopriyasman, M.Hum, Dr. Anatona, M.Hum, Drs. Zulqayyim, M.Hum, Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Drs. Syafrizal, M.Hum, Drs. Sabar, M.Hm, Drs. Purwohusodo, M.Hum, Israr Iskandar, S.S, M.Si., Witrianto S.S, M. Hum, M.Si, Drs. M. Djuir, Dr. Wannofri Samry, M.Hum, Dra. Irianna, M. Hum. Drs. Armansyah, Harry Efendi Iskandar, S.S, M.A., Dra. Irianna, M.Hum , Dr. Midawati, M.Hum,

Yenny Narny, S.S, M.A., dan Yudhi Andoni, S.S.yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penulis belajar di Jurusan Ilmu Sejarah Unand.

Terima kasih kepada panghulu pasar Sumani Delta Taher, ketua KAN Nagari Sumani DT Rajo Nan Gadang H. Sovian basit. SH, kepada sekretaris KAN Nagari Sumani Gindo Sati. Asyiril Huda. S.Kom yang telah memberikan data kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Sembah sujud dan rasa kagum penulis kepada Ayahanda Jasri dan Ibunda Rospelmi, AM.d yang telah mendidik dan memberikan kasih sayangnya dan tidak pernah bosan dan selalu sabar memberi dorongan demi keberhasilan penulis sehingga penulis mampu mengatasi berbagai hambatan dan rintangan dalam menempuh pendidikan ini. Kepada kedua adikku tercinta Yuki Ramadio S.Kep dan Meiza Ayu Wahdaniyah adik kecil kesayanganku kalian telah mengisi hari-hari kakakmu ini dengan penuh warna, kemudian kepada manda Bujang, manda Ical, om Idon, om Andi, Ante pit dan kepada adik sepupu Prima, Budi, Ridho, Syerli, Sasha, Kisty Penulis sadar, tanpa kalian penulis tidak akan mampu melewati ini semua.

Terima kasih untuk senior dan junior Jurusan Ilmu sejarah serta para sahabat angkatan 010 Jurusan Ilmu Sejarah ada Melisa Harniati, Nella Marni, Sri Wahyuni , Susi Oktavia Yuningsih, Wahyu Suri Yani, Suci Septian Rahayu, Rara Sinta Fernita, Wulan Cahyaningsih, Khairani Fitri, Rani Delvia, Decky Ikhwanto, M.Fauzan, M.Rahmat Patria, Ridwan Jamaldi, Riski Saputra, Hamdani Syafri, Ninda Ayuma, Syafrinaldi, Hamdan kasira, Wahidun, Hendra, Zainal Utama, Rahmanul Fajri, Ilham Perwira, Fransdinata Jawasbar, Fratama Septianto, Hengki Renanda Putra, Rian Nofiandri.

Terima kasih penulis ucapkan kepada himpunan mahasiswa ilmu sejarah, terima kasih kepada teman-teman KKN, terima kasih, terima kasih kepada semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan

satu persatu terimakasih telah memberikan masukan yang baik kepada penulis untuk tulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Sumani, dan masyarakat Nagari Sumani serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu- persatu yang telah menyediakan dan memberikan informasi serta keterangan yang berkaitan dengan tulisan ini.

Skripsi ini belum tentu sempurna dan masih banyak kekurangan, dalam hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran untuk melengkapi skripsi ini.

*Billahittaufiqwalhidayah*

*Wasalamuaalaikum Wr. Wb.*



**Padang, Juli**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Kerangka Analisis.....	8
E. Metode Penelitian dan BahanSumber.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II. NAGARI SUMANI</b>	
A. Asal Usul Nagari Sumani.....	15
B. Batas Wilayah.....	16
C. Penduduk.....	17
D. Agama.....	18
E. Sarana Dan Prasarana.....	19
F. Sistim Pemerintahan.....	21



G. Perekonomian Penduduk.....	24
H. Sosial Budaya.....	26
<b>BAB III. PASAR SUMANI.....</b>	<b>29</b>
A. Munculnya Pasar Nagari Sumani.....	29
B. Pengelolaan Pasar Nagari Sumani.....	30
C. Pembagian Lapak Pedagang.....	36
D. Pedagang.....	42
D.1 Pedagang Besar.....	48
D.2 Pedagang Menengah.....	51
D.3 Pedagang Kecil.....	52
E. Interaksi Antar Pemburu.....	53
F. Bentuk Kerja Sama Di Pasar Sumani.....	54
F.1 Kerjasama Pihak Pengelola Pasar Dengan Pedagang.....	55
F.2 Kerjasama Pihak Pengelola Pasar Dengan Penyedia Sarana.....	56
F.3 Kerjasama Pihak Penyedia Sarana Dengan Pedagang.....	58
F.4 Kerjasama Pedagang Dengan Jasa Angkutan.....	59
F.5 Kerjasama Konsumen Dengan Jasa Angkutan.....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sarana Bank Di Nagari Sumani.....	20
Gambar 2. Koperasi Unit Desa Di Nagari Sumani.....	21
Gambar 3. Balai Adat Nagari Sumani.....	23
Gambar 4. Kantor Wali Nagari Sumani.....	23
Gambar 5. Lahan Persawahan.....	25
Gambar 6. Pintu Masuk Pasar Sumani.....	35
Gambar 7. Pintu Masuk Belakang Pasar.....	36
Gambar 8 Terminal Lama Menjadi Tempat Penyimpanan Lapak Pedagang.....	38
Gambar 9. Lapak Pedagang Ketika Tidak Digunakan.....	39
Gambar 10. Kios Dibagian Tengah Pasar Yang Tutup Ketika Tidak Hari Balai.....	41
Gambar 11. Kios Dibagian Depan Pasar.....	42
Gambar 12 Payung Yang Akan Disewakan Kepada Para Pedagang.....	43
Gambar 13 Pedagang Yang berjualan Di Pintu Masuk Pasar Sumani.....	45
Gambar 14 Terminal Lama Yang Beralih Fungsi Menjadi Pasar.....	45
Gambar 15. Los Pasar Yang Baru Didirikan.....	47
Gambar 16. Lokasi Pasar Yang Baru.....	47
Gambar 17. Payung Yang Akan Disewakan.....	57
Gambar. 18. Jasa Angkutan Di Pasar Sumani.....	60
Gambar. 19. Barang Yang Baru Diturunkan .....	61
Gambar. 20. Terminal Baru Pasar Sumani.....	64

## DAFTAR SINGKATAN

TK	: Taman Kanak-kanak
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMA	: Sekolah Menengah Atas
KAN	: Kerapatan Adat Nagari.
PNS	: Pegawai Negeri Sipil.
MDA	: Madrasah Aliyah
UKM	: Usaha Kecil Menengah



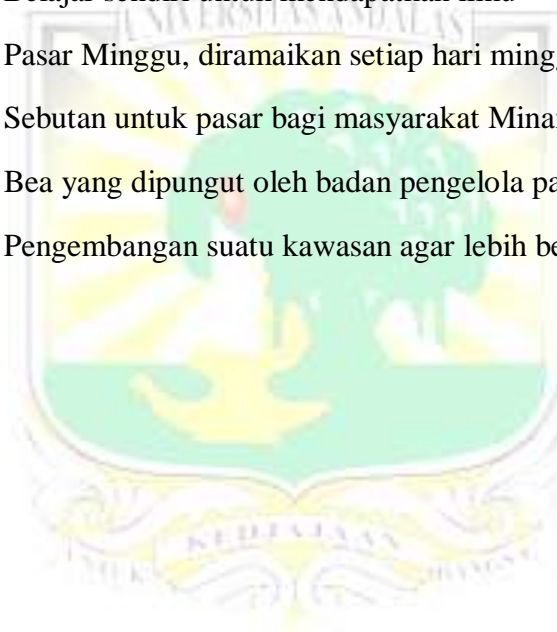
## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Jumlah Penduduk Sumani Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	17
Tabel 2. Jumlah Tempat Peribadatan Di Nagari Sumani.....	19
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Di Nagari Sumani.....	19
Tabel 4. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kegiatan dan Pekerjaan.....	23
Tabel 5. Penduduk menurut pendidikan tertinggi di Nagari Sumani.....	26



## DAFTAR ISTILAH

Datuak	: Merupakan Pemimpin adat yang terdapat dalam suatu kaum
Hari balai	: Hari berlangsungnya aktivitas pasar
Jorong	: Unit terkecil di dalam nagari nagari
Kios	: Merupakan bangunan pasar yang beratap dan dipisahkan satu dengan
Los	: Bangunan tempat berjualan di pasar
Nagari	: Kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah
Otodidak	: Belajar sendiri untuk mendapatkan ilmu
Pakan Akad	: Pasar Minggu, diramaikan setiap hari minggu
Pakan	: Sebutan untuk pasar bagi masyarakat Minangkabau
Retribusi Pasar	: Bea yang dipungut oleh badan pengelola pasar kepada pedagang
Revitalisasi	: Pengembangan suatu kawasan agar lebih bermanfaat



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar-menawar barang dan jasa. Juga menjadi tempat kontak sosial masyarakat maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sebagian pasar di Minangkabau dikenal dengan *istilah* pakan atau *balai*. *Pakan* berarti minggu dan umumnya kegiatan pasar berlangsung sekali seminggu. Sebuah pasar tidak hanya diramaikan oleh penduduk nagari bersangkutan, tetapi juga dikunjungi oleh penduduk nagari.<sup>1</sup>

Pada abad ke -19 sudah banyak daerah di Minangkabau yang memiliki pasar. Tahun 1825 diperkirakan ada 29 pasar ada di daerah Tanah Datar dan sekitarnya. Daerah Agam memiliki 15 pasar, dan di Limapuluh Kota ada 14 pasar utama, termasuk pasar yang sangat besar di Payakumbuh.<sup>2</sup> Pasar nagari adalah pasar yang dimiliki oleh satu nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari pendiri pasar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yuli Sasmita. "Perkembangan Pasar Sarikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004. (Padang: ". *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005.

<sup>2</sup> Dobbin Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komonitas Bambu, 2008, hal. 79.

<sup>3</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Agam Tahun 2004 Tentang Pasar. Lubuk Basung: ". *Arsip*, Pemda, hal. 5

Keberadaan Pasar Sumani sudah ada semenjak zaman penjajahan Belanda, namun tidak ada data tertulis menjelaskan kapan di mulainya pembangunan Pasar Sumani. Kondisi pasar Sumani pada awalnya hanya bersifat sederhana, para saudagar membangun pondok-pondok yang terbuat dari pohon bambu, yang atapnya terbuat dari anyaman pohon kelapa.<sup>4</sup> Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang aktivitasnya diadakan satu kali dalam seminggu, hari pasar Sumani adalah hari minggu. Oleh karena itu, pasar ini sering disebut Pakan Akad. Pedagang yang datang selalu orang yang sama pada setiap pakan dan mereka telah menjadi berjualan di pasar Sumani.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diangkat, karena keberadaan pasar Sumani yang sangat vital bagi masyarakat Nagari Sumani dan masyarakat sekitar Nagari Sumani, pasar Sumani adalah pasar terbesar yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak sehingga menjadi pasar sentral di area Singkarak. Selain itu, letak pasar yang strategis menjadikan pasar ini tidak hanya sekedar pasar nagari. Pasar Sumani terletak di tepi jalan lintas Sumatera artinya aktivitas perdagangan di pasar Sumani tidak hanya antara pedagang dan pembeli sekitar Singkarak tetapi juga lintas kabupaten/kota di Sumatera Barat dan lintas provinsi. Meskipun demikian pasar Sumani belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Kondisi pasar yang kumuh dan tidak terawat, pedagang yang tidak teratur membuka lapak dagangannya, dan adanya konflik didalam pasar sendiri

---

<sup>4</sup> *Wawancara* dengan Dt. Majolelo (Salah Seorang Anggota KAN Nagari Sumani), di pasar Sumani tanggal 10 Oktober 2016.

baik antara pedagang dan pihak pengelola pasar dan konflik antar sesama pedagang.

Kondisi pasar yang sangat tidak beraturan tersebut, mengakibatkan terjadinya konflik di dalam pasar. Konflik ini terjadi antar pedagang dan pihak pengelola pasar yang sembarangan memberi izin pedagang untuk berjualan dan konflik antar sesama pedagang yang saling berebut lapak dagangan. Keluarnya Perda Daerah Tingkat II Solok Nomor. 66/ Bup-1984 dan 7 Juli 1984.<sup>5</sup> Pengelolaan pasar Sumani mulai ditata dengan dimulai pemindahan lokasi pasar ke belakang pasar lama. Kemudian dibangun los-los baru untuk pedagang pada tahun 1984. Aturan pengelolaan pasar Sumani mulai di perjelas, seperti retribusi pedagang kepada pihak pengelola pasar Sumani dan pembagian lapak pedagang yang mulai diatur dengan baik, sehingga mengurangi konflik yang terjadi di dalam pasar.

Pasar Sumani yang mulai di revitalisasi pada tahun 1984 tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang, karena menurunnya omset para pedagang. Hal ini disebabkan karena, pemindahan lokasi pasar Sumani ke belakang pasar lama, yang membuat letak pasar menjauh dua ratus meter dari tepi jalan lintas Sumatera. Hal ini membuat para pengunjung pasar hanya mengunjungi bagian depan pasar saja. Sedangkan para pedagang yang berlokasi di bagian belakang jarang dikunjungi oleh para pembeli. Hal ini dikeluhkan para pedagang, karena menyebabkan transaksi jadi tidak merata dan berakibat pada menurunnya omset para pedagang dan pembeli.

---

<sup>5</sup> Keputusan Bupati KDH Tingkat II Solok. 66 Bup-1984 *Tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Di Kabupaten Solok.*



Karya ilmiah yang berkaitan dengan dan dirujuk oleh tulisan ini di antaranya Christine Dobbin dalam bukunya “Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847”. Buku ini membahas tentang pertumbuhan dan perdagangan di Pantai Barat dan Timur Sumatera Tengah periode 1784-1847 yang berhubungan erat dengan kebangkitan Islam. Para pedagang yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Sumatera Tengah memberi pengaruh terhadap munculnya pasar-pasar tradisional. Pasar-pasar umumnya muncul di daerah yang memiliki atau menjadi pengumpul komoditi seperti lada, ikan, emas, garam, kopi dan tekstil.<sup>6</sup>

Herman Malano dalam bukunya “Selamatkan Pasar Tradisional” yang membahas tentang perbandingan pasar tradisional dengan modern dan juga pengelolaan pasarnya, dimana pasar tradisional sudah kurang diminati oleh masyarakat bila di bandingkan dengan pasar modern seperti Supermarket, Minimarket dll. Di dalam bukunya Herman Malano juga membahas tentang kehidupan para pedagang di pasar tradisional yang semakin tercekik dengan kemunculan pasar modern.<sup>7</sup>

Sriyenti dalam skripsinya yang berjudul “Konflik kepemilikan Pasar Antar stakeholders”. Dalam skripsinya membahas tentang konflik antar nagari Sumani dan nagari Koto Sani tentang kepemilikan pasar Sumani.<sup>8</sup> Hasil penelitiannya di dapatkan bahwa faktor pemicu terjadinya konflik antara dua

---

<sup>6</sup>Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1947*. Depok : Komunitas Bambu, 2008.

<sup>7</sup> Malano Herman. *Selamatkan Pasar Tradisiona*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011.

<sup>8</sup> Sriyenti. “Konflik Kepemilikan Pasar Antar Stakrholders 2005”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Sosiologi FISIP Unifersitas Andalas).

nagari tersebut adalah ketidak jelasan status pasar Sumani atau pasar Serikat Nagari. Pengklaiman status pasar antara dua nagari yang menyatakan bahwa pasar tersebut adalah milik mereka. Kemudian ada Irmalisa dengan karyanya yang berjudul “Perkembangan dan Kemunduran Pasar Nagari” yang membandingkan antara dua pasar nagari yaitu pasar Lubuak Jantan dan Balai Tengah di kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa maju mundurnya sebuah pasar tergantung dari lengkapnya sarana dan prasarana penunjang pasar serta pengelolaan yang baik.

Skripsi Nining Sri Ayu, “Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”, mendeskripsikan dinamika pedagang di Pasar Serikat Alahan Panjang yang disebut pedagang babelok yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi para pedagang. Pada skripsi ini membahas bagaimana hubungan antara pedagang babelok dengan pedagang tetap, juga membahas konflik yang terjadi antara pedagang atau antara pedagang dengan pembeli.<sup>9</sup>

Skripsi Yuli Sasmita, ”Perkembangan Pasar Serikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004”, menggambarkan proses perkembangan dalam pengelolaan Pasar Baso yang menunjukkan gejala-gejala konflik sosial, bila dihubungkan dengan struktur politik. Perkembangan pasar juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.<sup>10</sup>

Skripsi Mustakim, “Sejarah Pasar Lubukbasung 1989-2009”, membahas tentang sejarah awal berdirinya Pasar Lubukbasung sejak zaman kolonial

---

<sup>9</sup> Nining Sri Ayu. “Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005” Padang: ”. *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007.

<sup>10</sup> Yuli Sasmita. “Perkembangan Pasar Serikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004.” Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005).

Belanda, dan juga membahas bagaimana pengelolaan pasar Lubukbasung dan pembangunan-pembangunan yang terjadi di Pasar Lubukbasung pada era itu.<sup>11</sup>

Sementara penelitian yang akan di bahas disini bukanlah tentang pasar sarikat melainkan Pasar Nagari yang pengelolaannya hanya satu nagari yakni **“Pengelolaan Dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013”**, di dalam penelitian ini peneliti akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi Pasar Sumani serta bagaimana keberhasilan pemerintah dalam menjalankan pasar dan sistem pengelolaan pasar begitu juga dengan peranan KAN serta Pemerintahan Nagari Sumani dalam kemajuan pasar. Selain itu penelitian juga membahas bagaimana bentuk kerjasama antara Pemerintahan Kabupaten Solok dengan Pemerintahan Nagari Sumani.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1984-2013. Tahun 1984 digunakan sebagai awal karena pada tahun itu keluar Peraturan daerah Kabupaten Solok Tentang Pengelolaan pasar. Pasar Sumani resmi di mulai untuk direvitalisasi pada tahun 1984 Kemudian tahun 2013 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini pembangunan pasar di hentikan dan pada tahun ini juga terjadi pembangunan fisik seperti penambahan empat buah los baru dan terminal. Fokus dari penelitian ini adalah pengelolaan pasar Sumani yang terletak di Nagari Sumani Kec X Koto Singkarak Kab Solok. Agar mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Mustakim “Sejarah Pasar Lubukbasung 1989-2009” *Skripsi*. (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011)

1. Bagaimana kondisi Pasar Sumani ketika dikelola oleh KAN Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak ?
2. Menjelaskan sistem pengelolaan Pasar Sumani oleh Kenagarian Sumani ?
3. Apa dampak keberadaan Pasar Sumani terhadap masyarakat sekitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengelolaan dan revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kab. Solok 1984-2013. Selama itu juga menjelaskan beberapa pertanyaan –pertanyaan dari permasalahan di Pasar Nagari Sumani, yaitu sebagai berikut :

1. Apa manfaat pembangunan infrastuktur bagi para pedagang dan konsumen di pasar Sumani.
2. Bagaimana peranan kelompok-kelompok masyarakat dalam pembangunan infrastruktur pasar Sumani.
3. Menjelaskan pengelolaan pasar Sumani oleh pemerintahan Nagari Sumani.

Studi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan pembaca, dan juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi pihak pemerintahan Nagari Sumani.

### **D. Kerangka Analisis**

Kajian tentang Pasar dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Kebanyakan sejarah sosial sangat berhubungan erat dengan sejarah

ekonomi. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial<sup>12</sup> dan perekonomian suatu kelompok masyarakat.<sup>13</sup> Sejarah sosial meliputi seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.<sup>14</sup> Sejarah ekonomi menitikberatkan pada persoalan tentang terjadinya sebuah perubahan dalam bidang ekonomi. Menurut Salmon, sejarah ekonomi pada intinya membicarakan perkembangan atau perubahan sebuah peristiwa ekonomi pada masa lampau.<sup>15</sup>

Menurut Gerado P. Sicut yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana terjadi interaksi antara pembeli dengan penjual, kemudian transaksi pasar berakhir dengan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli.<sup>16</sup> Menurut Kuntowijoyo penelitian tentang pasar termasuk kedalam kajian sejarah pedesaan. Pasar merupakan aktivitas ekonomi yang termasuk kedalam sejarah ekonomi pedesaan.<sup>17</sup>

Pasar menurut Geertz di pengaruhi oleh sistem sosial budaya dimana pasar itu berada, struktur sosial, lapisan sosial masyarakat di pengaruhi oleh perkembangan pasar.<sup>18</sup> Orang yang mengelola pasar serta kedudukan orang yang mengelola pasar serta cara pengelolaan secara modern dan tradisioanal,

---

<sup>12</sup> Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 50

<sup>13</sup> Rudito Bambang, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian UNAND, 1991), hlm. 50

<sup>14</sup> J. Jean Hecth, "Sejarah Masyarakat", dalam Taufik Abdullah (ed), "*Ilmu Sejarah Dan Historiografi Arah Dan Perspektif*", (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 194

<sup>15</sup> Gazalba Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta : Bharatara Karya Aksara, 1981). Hlm. 86

<sup>16</sup> Sicut Gerardo, dan H. W. Arnd, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia* ( Jakarta: LP3ES, 1991 ), hal. 37

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Tiara Wacana Yogyakarta, 1994) hal. 14.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah pedesaan mempunyai kajian yang luas. Dalam sejarah pedesaan juga mengkaji masalah pranata sosial dan lain sebagainya.

<sup>18</sup> *Ibid* 1977, hal. 22

mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi dan masyarakat. Pengaruh struktur sosial, dan lapisan sosial ini mempengaruhi perkembangan pasar dan pelaku pasar termasuk konflik kepentingan.

Secara garis besar pasar dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu ; pertama, pasar modern merupakan pasar dengan pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. Di pasar modern yang serba bersih, para pembeli tidak perlu lagi “ngotot” tawar-menawar lagi dengan para pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan, dan tak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal<sup>19</sup>. Kedua, pasar tradisional merupakan pasar yang selama ini identik dengan tempat yang kumuh, semberaut, becek, bau, dan selalu diwarnai banyaknya aksi pencopetan. Melihat kondisi pasar tradisional yang semakin terpuruk, tentu hal ini akan berdampak terhadap minat masyarakat semakin menurun untuk berbelanja ke pasar tradisional. Pada hal bila dibandingkan dengan pasar modern, pasar tradisional sebenarnya menawarkan banyak kelebihan. Selain harganya lebih murah, berbagai kebutuhan di pasar tradisional masih bisa ditawarkan, hal ini sangat cocok dengan masyarakat Indonesia, khususnya golongan masyarakat golongan ke bawah.<sup>20</sup>

Pasar Sumani merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar sesama masyarakat di Kecamatan X Koto Singkarak. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok-kelompok tersebut sebagai kesatuan

---

<sup>19</sup> Herman Malano, *Op Cit.* 2

<sup>20</sup> *Ibid*, Hal. 2



dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya.<sup>21</sup> Menurut Bonner yang dikutip oleh Selo Soemarjan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana individu tersebut yang mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>22</sup> Interaksi sosial hanya akan dapat terjadi apabila anggota masyarakatnya merasa tidak dirugikan dan adanya saling harga menghargai terhadap norma atau peraturan yang telah dibuat.<sup>23</sup> Yang termasuk dalam aspek- aspek sosial seperti interaksi sosial, perdagangan, kebudayaan, dan lain-lain. pasar juga terjadi interaksi sosial baik sesama pengunjung pasar, sesama pedagang dan antara pedagang dan pembeli, lewat interaksi sosial semacam ini arus informasi berjalan. Interaksi sosial yang terjadi di pasar antara pedagang dan pembeli.<sup>24</sup>

Pedagang yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjual-belian barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Menurut Clifford Gertz, pedagang adalah orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara ad hock yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar. Pedagang juga dapat dibagi menjadi 2 yakni, Pedagang grosir beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran, Kemudian ada yang disebut juga dengan pedagang eceran atau pengecer, maksudnya adalah pedagang yang menjual

---

<sup>21</sup>Kartika Dewi, *Interaksi Etnis Batak dengan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Anak Aia di Bukittinggi 1982-2000*, skripsi (Padang Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007), hlm. 9

<sup>22</sup> Selo Soemarjan, *Streetip, Etnik, Asimilasi dan Interaksi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Grafika, 1998), hlm. 112

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 9

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 8

produk komunitas langsung ke konsumen secara sedikit demi sedikit, contoh nya tokoh atau warung.<sup>25</sup>

Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang mana pengelolaannya menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Nagari Sumani di bawah pembinaan Camat. Untuk melancarkan pengelolaan pasar maka di bentuklah Badan Komisi dan Badan Pengelolaann Pasar. Badan Komisi dan Badan Pengelolaan Pasar dibentuk dan diberhentikan oleh Wali Nagari, meskipun sudah dibentuk Badan Komisi dan Badan Pengelolaan Pasar, peranan KAN juga sangat besar terhadap kemajuan dan perkembangan pasar. Niniak mamak melalui KAN sebagai pengelola pasar memelihara keselamatan dan juga menjaga kekayaan nagari untuk kesejahteraan masyarakat nagari sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dan kelaziman.<sup>26</sup>

### **E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penelitian ini berdasarkan metode yang dipergunakan dalam penulisan sejarah, yang mana metode sejarah ini terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>27</sup>

Heuristik merupakan pencarian, pengumpulan dan penemuan data maupun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber heuristik dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan (

---

<sup>25</sup> Clifford Gertz. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hal. 31.

<sup>26</sup> A. A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, ( Jakarta: Grafiti, 1992) hal. 251

<sup>27</sup> Louis Gottschal, *Mengerti Sejarah*, ter Nugroho Notosusanto ( Jakarta, UI Press, 1986) hal. 34



wawancara). Wawancara dapat dilakukan melalui pedagang pasar lama, pedagang pasar baru dan pembeli pasar lama serta pembeli pasar baru. Wawancara juga dilakukan melalui KAN dan dinas Pengelola Pasar. Studi kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Jurusan Sosiologi, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Kantor Kecamatan X Koto Singkarak, Kantor Wali Nagari Sumani, Studi lapangan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan pengelolaan dan perkembangan pasar Sumani tersebut, seperti Kerapatan Adat Nagari Sumani, Badan Komisi dan Badan Pengelola Pasar. Wawancara juga dilakukan dengan para pedagang dan pembeli yang berada di Pasar Sumani.

Setelah sumber dan data terkumpul, maka metode selanjutnya adalah kritik terhadap sumber, kritik dilakukan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber yang sudah dikumpulkan. Kritikan terhadap sumber dapat dilakukan melalui dua cara, Pertama kritik eksternal yaitu melakukan verifikasi atau pengejukan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kemudian ada juga yang disebut dengan kritik interen adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari dalam sumber.

Setelah kritikan dilakukan terhadap sumber, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi. Interpretasi adalah yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta dalam berbagai hubungan lalu dijelaskan dengan mencari hubungan sebab akibat untuk mendapatkan garis merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Tahap terakhir dari metode sejarah ini adalah historiografi, yaitu tahap penulisan penelitian untuk melahirkan suatu karya sejarah yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari V Bab. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari VI Sub Bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan Bab yang berisi tentang pengelolaan Pasar Sumani oleh pemerintahan Nagari Sumani. Dimulai dengan penggambaran keadaan demografi penduduk nagari Sumani.

Bab III menjelaskan latar belakang berdirinya Pasar Sumani, dan fenomena yang terjadi di Pasar Sumani seperti pembangunan Pasar Sumani dan Konflik-konflik yang terjadi di Pasar Sumani

Bab IV menjelaskan tentang perkembangan Pasar Sumani tahun 1984-2013, dampak perkembangan pasar terhadap transportasi, serta peran niniak mamak dan alim ulama dalam Perkembangan Pasar Sumani

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **NAGARI SUMANI**

#### **A. Asal Usul Nama Nagari Sumani**

Terbentuknya Nagari Sumani adalah berkaitan dengan proses 13 orang nenek moyang orang Solok atau yang menetap sebelah Selatan Luhak Tanah Datar, yaitu, ketika Datuak Katamanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang memutuskan untuk membuang 13 orang yang dianggap membantah kesepakatan yang telah diputuskan. Maka ninik moyang orang Solok dikenal dengan sebutan “*Kubuang Nan Tigo Baleh*”, Ninik mamak yang tiga belas orang kemudian berjalan menelusuri selatan luhak Tanah Datar dan mereka mendapati hamparan yang sangat luas yang dikenal dengan nama Solok. Setelah ninik mamak yang 13 tersebut mendiami daerah Solok, keturunan mereka melakukan perjalanan menelusuri bukit dan turun, hamparan luas sekitar Danau Singkarak. Salah seorang ninik mamak yang turun tersebut bernama si Ani, kemudian si Ani membuat sumur dengan air yang melimpah. Orang-orang berdatangan mengambil air sumur tersebut lama kelamaan sumur si Ani akrab dengan sebutan Sumani.<sup>28</sup>

Versi lain, Sumani pada awalnya adalah daerah yang penuh digenangi air, kemudian lama-kelamaan air yang ada tersebut menyusut ke danau Singkarak. Setelah terjadi penyusutan sampai tanahnya kering, akhirnya daerah ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari Paraiangan Padang Panjang yang turun dari

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Dt MajoLelo ( Anggota KAN Sumani), di Sumani Tanggal 10 Oktober 2016

Nagari Koto Sani. Nama Sumani diambil dari nama manik-manik, yaitu rumah-rumah berjejer dari dataran tinggi ke dataran rendah, sehingga terlihat seperti manik-manik apabila dilihat dari tempat ketinggian. Pemandangan tersebut disebut masyarakat sebagai “Sumanik” yang diabadikan menjadi nama nagari yaitu Sumani.

## **B. Batas Wilayah**

Wilayah kenagarian Sumani berada dalam Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Luas Nagari Sumani adalah 1560 hektar, sedangkan tinggi dari permukaan laut adalah 372 meter. Sedangkan batas-batas Nagari Sumani secara administratif adalah sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Sani, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Singkarak, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Aripin dan sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tanjuang Bingkuang.

Selain batas-batas secara administratif, Nagari Sumani memiliki jarak dengan Kota Kecamatan sejauh 2 kilometer, berjarak 38 kilometer dengan ke Kota Kabupaten dan 68 kilometer dengan Kota Provinsi. Iklim di Nagari Sumani beriklim sedang dengan temperatur 36 hingga 37 ceasus. Nagari Sumani punya ketinggian dari permukaan laut 373 meter, dengan suhu rata-rata 24-32 ceasus. Suhu sedang, tersebut membuak iklim di Nagari Sumani punya enam bulan untuk musim kemarau dan enam bulan untuk musim hujan, dengan kondisi tersebut Nagara Sumani mempunyai tanah yang subur yang sangat bagus untuk pertanian.

### C.Penduduk

Nagari sumani mempunyai penduduk sebagian besar adalah orang Minangkabau, yang terdiri dalam beberapa suku yang terdiri dari: Koto baru, Koto, Melayu Koto Baru, Melayu Koto, Bandaliko, Guci, panyalain, Balainmansiang, sumagek. Pemerintahan Nagari Sumani terbagi dalam 12 Jorong, yaitu: Guci, Koto Baru, Ranah, Panyangek, Koto, Kajang, Sikumbang, Sumagek, Bandaliko, Kapuah, Simpang AA dan Panyalai Balainmansiang Sinapa

Jumlah terbesar penduduk Nagari Sumani adalah kelompok umur 15-19 atau pemuda. Sedangkan yang terendah penduduk dengan rentang umur 55-59. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat dari Tabel. berikut ini.

Tabel. 1

Jumlah Penduduk Sumani Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok.

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	269	269	538
5-9	297	277	574
10-14	297	288	585
15-19	267	253	620
20-24	201	211	412
25-29	148	210	358
30-34	170	179	349
35-39	177	205	382
40-44	181	192	373
45-49	141	161	302
50-54	131	114	245
55-59	51	61	112
60-64	76	89	165
66+	160	205	345
<b>Jumlah</b>	<b>2. 546</b>	<b>2. 814</b>	<b>5. 306</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2014.

Berdasarkan data pemerintah Nagari Sumani 2016, jumlah penduduk Nagari Sumani adalah 5.360 jiwa, yang terdiri dari 1.185 kepala keluarga dan 2.546 penduduk laki-laki dan 2.814 penduduk perempuan.

#### **D.Agama**

Masyarakat Nagari Sumani seratus persen memeluk agama Islam. Hal ini dapat terlihat dari bangunan peribadatan yang ada, dimana hanya terdapat Mesjid dan Mushala dan tidak ada tempat peribadatan lain seperti Gereja. Masyarakat Nagari Sumani merupakan masyarakat yang taat dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam, ini terlihat saat datangnya waktu solat di Mesjid dan Mushala akan diisi oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah. Satu kali dalam lima belas hari akan diadakan wirid pengajian di Mesjid. Kegiatan ini pada umumnya hanya diikuti oleh orang-orang tua saja walaupun ada beberapa anak muda, itu pun sangat sedikit sekali jumlahnya.

Nagari Sumani merupakan daerah Minangkabau yang menganut agama Islam memiliki 3 buah Mesjid dan 21 Musollah. Semuanya tersebar di jorong yang ada di Nagari Sumani. Sedangkan MDA atau tempat pendidikan dasar agama Islam berjumlah 3 buah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel berikut ini:

Tabel. 2

Jumlah Tempat Peribadatan Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

No	Nama	Jumlah
1	Mesjid	3
2	Mushala	21
3	MDA	3

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2016.

### E. Sarana dan Prasarana

Jenis sarana dan prasarana di Nagari Sumani di golongan menjadi tiga jenis yang pertama sarana dan prasarana ekonomi, kedua transportasi, ketiga sarana pendidikan. Sarana ekonomi dibagi dua yaitu perbankan dan perdagangan, sarana transportasi dibagi dua yaitu sepeda motor dan mobil angkutan umum, sedangkan sarana pendidikan yang ada adalah TK Sampai SLTA.

Tabel. 3  
Sarana dan Prasarana Di Nagari Sumani

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Perbankan	3 buah
2	Perkreditan Rakyat	3 buah
3	Asuransi	4 buah
4	Jasa Perdagangan	
	a. Warung	30 buah
	b. Kios	66 buah
	c. Toko	17 buah
5	Jasa Angkutan	
	a. Sepeda Motor	200 Unit
	b. Mobil Angkutan Umum	30 Unit
6	Sarana Pendidikan	
	a. TK	4 buah
	b. SD	5 buah
	c. MDA	3 buah
	d. SITP	1 buah
	e. SLTA	1buah

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2016.

Gambar 1  
Sarana Bank Di Nagari Sumani



Sumber: Dokumen Pribadi 2017

Gambar 2  
Koperasi Unit Desa Di Nagari Sumani







Sumber: Dokumen Pribadi 2017

## **F.Sistim Pemerintahan**

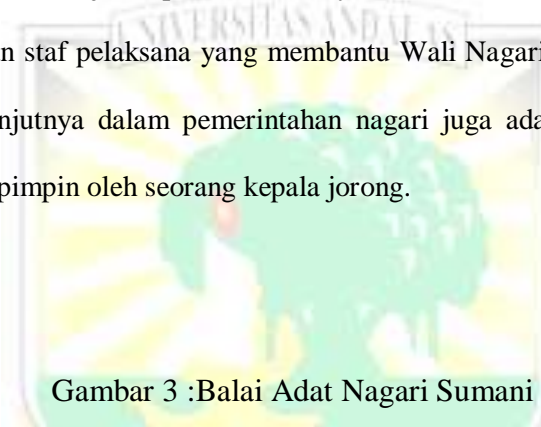
Sistim pemerintahan yang berlaku di Sumani adalah sistim pemerintahan nagari, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah,<sup>29</sup> Daerah Kabupaten mempunyai kewenangan untuk menetapkan nama dan bentuk pemerintahan terendah dalam daerah kabupaten. Bentuk pemerintahan terendah itu merupakan supsistim dari sistim penyelenggaraan pemerintahan daerah, serta memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistim pemerintahan nasional. Sebagai pelaksana kewenangan tersebut, masyarakat Provinsi Sumatera Barat

---

<sup>29</sup>*Arsip*. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Tentang Pemerintah Daerah.

menyepakati nama dan bentuk pemerintahan terendah dalam pemerintahan nagari sebagaimana diatur dengan peraturan daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang ketentuan pokok Pemerintahan Nagari.<sup>30</sup>

Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum dan adat dalam daerah Minangkabau, yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai Kerapatan Adat Nagari (KAN), mempunyai wilayah tertentu batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan sendiri, serta berhak mengatur dan mengurus seluruh permasalahan yang ada di dalam nagari. Wali Nagari Sumani dalam menjalankan pemerintahannya, dibantu oleh perangkat nagari yang terdiri dari unsur dan staf pelaksana yang membantu Wali Nagari pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Selanjutnya dalam pemerintahan nagari juga ada jorong, yaitu wilayah kerja nagari yang dipimpin oleh seorang kepala jorong.



Gambar 3 :Balai Adat Nagari Sumani



---

<sup>30</sup>Arsip, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2000, Tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari.

Gambar 4 : Kantor WALi Nagari Sumani



Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Susunan organisasi pemerintahan nagari: pemerintah nagari terdiri dari Wali Nagari dan Perangkat Nagari. Susunan organisasi pemerintahan nagari sebagaimana dimaksud yang terdiri dari wali nagari, sekretaris nagari, seksi-seksi dan wali jorong. Pada pemerintahan nagari terdiri dari beberapa seksi yaitu seksi pemerintahan, seksi pembangunan, seksi kesejahteraan rakyat, seksi pengelolaan keuangan.

### **G.Perekonomian Penduduk**

Nagari Sumani mempunyai penduduk sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hanya sebagian kecil berprofesi selain bertani, adapun profesi yang digeluti selain bertani adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pedagang, transportasi,

tukang bangunan, peternak, industri dan nelayan. Salah satu yang menentukan penghidupan, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup adalah mata pencaharian.

Tabel berikut ini dapat memperlihatkan komposisi jenis pekerjaan penduduk

Tabel. 4 : Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kegiatan dan Pekerjaan Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

No	Jenis Kegiatan / Pekerjaan	Jiwa	Persentase
1	Pelajar / Mahasiswa	157	29,42
2	Mengurus Rumah Tangga	963	17,96
3	Pensiunan	29	0,54
4	Tidak Berkerja	434	8,09
5	Petani	652	12,16
6	Peternak	14	0,26
7	Nelayan	12	0,22
8	Industri	28	0,52
9	Konstruksi	24	1,19
10	Perdagangan	260	4,85
11	Transportasi	85	1,58
12	Pegawai Negeri Sipil	289	5,39
13	TNI / POLRI	7	0,13
14	Lain-lainnya	946	17,64
<b>Jumlah</b>		<b>5.360</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2016.

Sebagain besar penduduk Sumani bertani dapat dilihat dari Tabel diatas dari persentasi terbesar pekerjaan penduduk 12,16 persen sebagai petani. Namun, kebanyakan dari penduduk usia muda mengutamakan pendidikan dapat dilihat dari persentasi penduduk dari Pelajar / Mahasiswa berjumlah 29,42 persen. Sedangkan penyumbang persentasi besar lainnya adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap sebanyak 8,9 persen. Disamping itu, Sumani yang menjadi pasar terbesar di kecamatan X Koto Singkarak persentase penduduk yang menjadi pedagang juga cukup besar yaitu 4,85 persen.

Gambar 5 : Lahan persawahan Di Nagari Sumani



Sumber: Dokumen Pribadi 2017

### **G.Sosial Budaya**

Kekerabatan di Minangkabau terbentuk, dalam kesatuan yang disebut suku, garis keturunan yang diambil adalah garis keturunan matrilineal, yaitu garis keturunan yang diambil dari garis keturunan ibu. Sistem matrilineal tersebut juga terdapat di Nagari Sumani, suku-suku yang ada dalam Nagari Sumani menjadi penghubung kekerabatan mereka.

Garis keturunan matrilineal memiliki arti seseorang termasuk keluarga ibunya bukan keluarga bapaknya, bagi seorang ayah ia berada di luar sistem maksudnya ia di luar keluarga anak dan istrinya. Sama halnya seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya.<sup>31</sup> Kelompok yang paling akrab pada masyarakat Nagari Sumani sama dengan bentuk keluarga masyarakat Minangkabau lainnya, yakni terlihat dalam paruik, yaitu kesatuan keluarga matrilineal. Paruik berasal dari kata perut atau kandungan ini berarti

---

<sup>31</sup>Koentjaraningrat *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia 1990), hal. 32



orang yang dianggap keluarga itu berasal dari atau dilahirkan dari seorang ibu yang sama.<sup>32</sup>

Seluruh anggota keluarga yang berasal dari satu perut disebut “saparuiik” atau sekaum, pimpinan dari kaum adalah mamak yang diangkat dari lelaki tertua dari seluruh anggota paruik, dikelompokkan dalam sebuah rumah adat yang disebut rumah gadang. Rumah gadang terhimpun pula dalam suatu kelompok teritorial yang dinamakan kampong kemudian baru terbentuk sebuah suku, suku adalah sebuah unit family yang penting. Setiap anggota mempunyai suku sama dinggap mempunyai hubungan yang dinamakan “dunsanak” yaitu keturunan yang bersifat geneologis.<sup>33</sup>

Nagari Sumani penghulunya dipilih dari orang empat jinih yaitu orang tua adat, pandito, kepala paruik dan orang yang bersako atau orang yang punya gelar. Penghulu suku harus punya pengetahuan tentang adat dapat memiliki wewenang yuridis dan politis dala suku dan nagarinya, yang berkewajiban untuk menyelesaikan konflik dan mengadili perilaku menyimpang yang dilakukan kemenakannya seta diharapkan untuk menjaga ketertiban dan mengajak warganya hidup saling damai.

Secara umum tingkat pendidikan di Nagari Sumani sudah maju, hal ini terbukti dengan adanya jumlah peningkatan masyarakat Nagari Sumani yang menikmati pendidikan pada tingkat SMU/SMK, D3, SI, S2. Kemajuan pendidikan

---

<sup>32</sup>Sriyenti, “Konflik Kepemilikan Pasar Antar Stakeholders” *Skripsi* (Padang: Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas, 2005).

<sup>33</sup> Yuni Hastuti, “Proses dan Bentuk Partisipasi Stakeholders Terhadap Pembangunan Pasar Nagari” *Skripsi* (Padang: Jurusan Sosiologi FISIP Unifersitas Andalas, 2004).

ini juga diikuti dengan adanya sarana dan prasarana dibidang pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Menurut data di kantor wali nagari Sumani, tingkat pendidikan di nagari ini sudah maju karena ada seratus sembilan puluh tujuh orang yang menamatkan kuliah hingga jenjang SI dan Sembilan belas orang menamatkan hingga jenjang S2.

Tabel. 5 : Penduduk menurut pendidikan tertinggi di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

<b>NO</b>	<b>Pendidikan tertinggi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Tidak/Belum sekolah	1062	19,81
2	Tidak tamat SD	1042	19,44
3	Tamat SD	1154	21,82
4	SLTP/Sederajat	804	15,93
5	SLTA/ Sederajat	909	16,95
6	Diploma I/II	51	0,95
7	Diploma III	72	1,43
8	SI	197	3,67
9	S2	19	0,35
10	S3	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>5360</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2016.

### **BAB III**

#### **PASAR SUMANI**

##### **A. Munculnya Pasar Nagari Sumani**

berdirinya pasar Sumani tidak ada data tertulis yang menjelaskan kapan pasar Sumani mulai beroperasi.<sup>34</sup> Pada tahun 1880, Nagari Sumani diperintah oleh kepala Nagari Dt. Panduko Sati, dengan nama Angku palo langik, pada masa pemerintahan Dt Panduko Sati dibangun gedung pertemuan yang besar, yang berfungsi untuk musyawarah adat, belajar tulis menulis dan lain-lain. Perkarangan dari gedung tersebut dijadikan gelanggang permainan anak nagari seperti pencak silat, sabung ayam dan kesenian lainnya. Gelanggang ini dikenal dengan gelanggang “*Bawah Katapiang*” karena letaknya dibawah pohon ketaping besar, gelanggang ini lama-kelamaan semakin ramai dikunjungi oleh pendekar, penyabung ayam sehingga balai menjadi ramai. Gelanggang ini terletak dipersimpangan jalan utama dari nagari Sumanike nagari lainnya, sehingga sering disinggahi oleh pedagang-pedagang, bendi dan pedati yang akhirnya menjadi sebuah pasar kecil, inilah permulaan pasar Sumani.<sup>35</sup>

Tahun 1920, Nagari Sumani diperintah Wali Nagari Saad St. Majolelo, pada masa pemerintahan beliau sarana dan Prasaran pasar Sumani disempurnakan,

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Datuak Majolelo (Anggota KAN Nagari Sumani), Di Nagari Sumani, Tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Angku Zaharman (Anggota KAN Nagari SUMani), Di Nagari Sumani, Tanggal 12 November 2016.



beliau menunjuk seorang yang bertugas mengelola pasar, penghulu pasar tersebut bernama Abasyan Pono Sutan, pada masa ini juga di bangun los-los kayu, pondok layang, kedai makanan dan minuman, tahun 1926 terjadi gempa yang sangat dahsyat di Sumatera Barat yang banyak menimbulkan kerusakan. Gempa ini mengakibatkan pasar Sumani hancur hingga tidak layak pakai. Tahun 1926 ini pula, atas bantuan Pemerintah Hindia Belanda pasar Sumani keluar dari pasar syarikat Solok dengan status pasar Nagari. Pemerintah Belanda juga member bantuan pembangunan los-los baru ditambah dengan sumber dana untuk pembangunan pasar, tahun 1928 pasar Sumani sudah berkembang menjadi pasar yang bersih dan ramai. Pasar Sumani adalah pasar nagari yang berdiri pertama kali sesudah pasar Solok.<sup>36</sup>

## **B. Pengelolaan Pasar Nagari Sumani**

Rentang tahun 1928 sampai 1984 dipasar Sumani tidak ada revitalisasi yang signifikan yang dilakukan pihak pengelola pasar, baru pada tahun 1984 keluar peraturan daerah Di Kabupaten Solok tentang revitalisasi pasar. Pasar dalam sebuah nagari merupakan sebuah asset kekayaan dan salah satu syarat berdirinya sebuah nagari, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pengelolaan Daerah (BPKD) Kabupaten Solok, terdapat dua tipe pasar yaitu pasar tipe A dan tipe B pasar tipe A lebih dikenal dengan pasar nagari, yang kepemilikan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah nagari, Sedangkan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Angku Zaharman (Anggota Kan Nagari Sumani), Di Nagari Suamani, Tanggal 19 November 2016

pasar tipe B adalah pasar syarikat yang pengelolaan dilakukan oleh beberapa nagari.

Pengelolaan pasar tipe A Nagari Sumani sesuai dengan pedoman pengelolaan pasar Kabupaten Solok yang diatur dalam keputusan Bupati kepala Daerah Tingkat II Solok Nomor.66/ Bup – 1984 tanggal 7 Juli 1984<sup>37</sup> dan di sesuaikan kemudian dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 7 tahun 2000 tanggal 26 Mei 2000<sup>38</sup>. Pengelolaan pasar nagari menurut pedoman tersebut adalah:

1. pengelolaan pasar A adalah hak wewenang dan tanggung jawab nagari dibawah pengawasan camat.
2. untuk kelancaran pengelolaan pasar A dibentuk Badan Komisi dan Badan Pengelola Pasar dan Badan Komisi.
3. Badan Komisi dan Pengelola Pasar sebagaimana dimaksud diatas diangkat dan diberhentikan Bupati atas usul Camat.

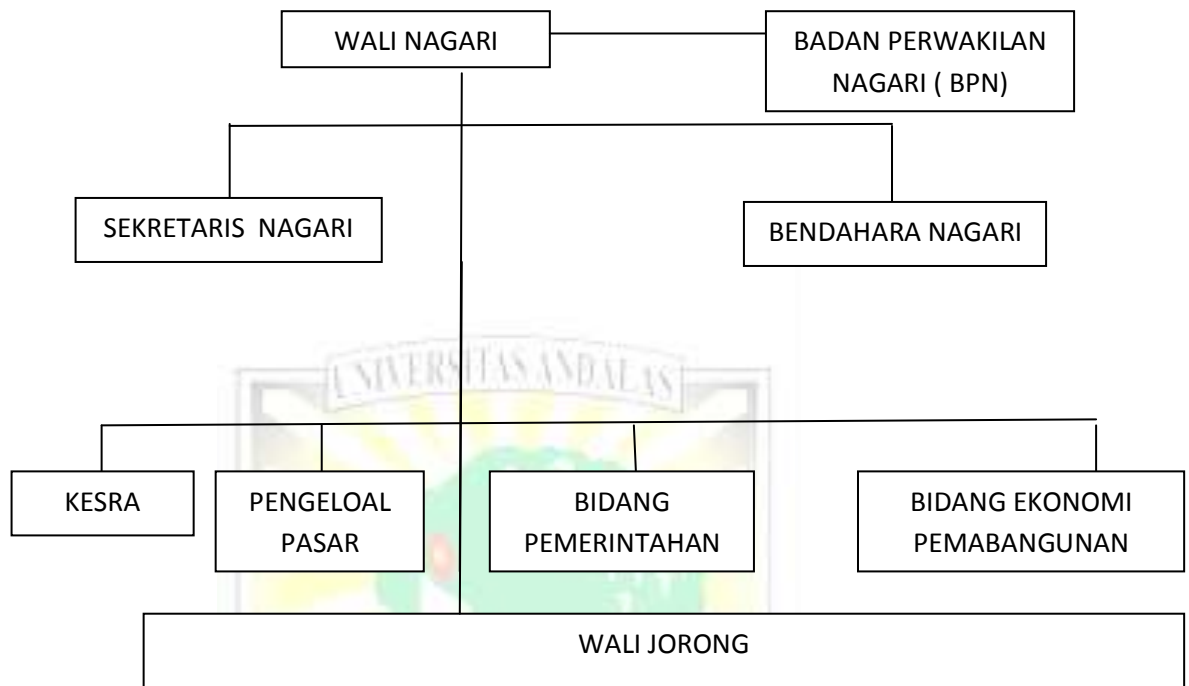
Dalam strukturnya pemerintahan nagari Sumani, badan yang mengurus dan mengelola pasar Sumani ditunjuk dan bertanggungjawab secara

---

<sup>37</sup> Keputusan Bupati Tingkat II Solok. 66 Bup-1984, *Tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Di Kabupaten Solok.*

<sup>38</sup> Keputusan Bupati Tingkat II Solok. 7 Bup-2000, *Tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Di Kabupaten Solok.*

lansung kepada Wali Nagari, seperti yang tergambar dari struktur pemerintah yang berlaku di nagari Sumani sebagai berikut:



Sebelum pengelolaan pasar Sumani dikelola oleh pemerintah nagari Sumani dan masih dikelola oleh KAN Nagari Sumani hasil dari pengelolaan masuk kedalam kas nagari. Dana yang masuk kedalam kas nagari tersebut dapat digunakan untuk keperluan nagari lainnya, dalam penggunaan dana tersebut harus lewat proses musyawarah dan dapat persetujuan dari KAN namun hal tersebut menjadi kendala bagi pemerintah desa. Ketika dana dibutuhkan dalam keadaan mendesak dana tersebut tidak bisaa lansung dipakai karena harus melewati proses yang

berbelit-belit.<sup>39</sup>Berdasarkan pada kenyataan tersebut pada lokakarya kembali pada sistim pemerintah nagari, yang diadakan pada tanggal 25-27 juli 2000di Balai Penelitian Buah Aripan kecamatan X Koto Singkarak, timbul gagasan, untuk menempatkan pengelola pasar sebagai salah satu unsur staf dalam pemerintahan nagari.<sup>40</sup>Gagasan tersebut disetujui dengan suara bulat dan pengelola pasar ditempatkan sejajar dengan tiga bidang lain yaitu: Bidang Ekonomi/Pembangunan, Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Bidang Pemerintahan. Dengan demikian pengelola pasar bertanggung jawab secara langsung kepada wali nagari, adapun tugas dan fungsi dari pengelola pasar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pertanggung jawabab keuangan pasar kepada wali nagari
2. Meningkatkan menajemen pasar untuk meningkatkan pendapatan pasar
3. Menertibkan kendaraan yang keluar masuk pasar
4. Membina K5 (kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan dan kerapian ) pasar dan terminal
5. Mengfungsikan terminal dan pasar
6. Menigkatkan ketertiban dan beo pasar
7. Menyerahkan setoran pendapatan pasar / terminal setipa minggu kepada wali nagari melalui bendahara nagari

---

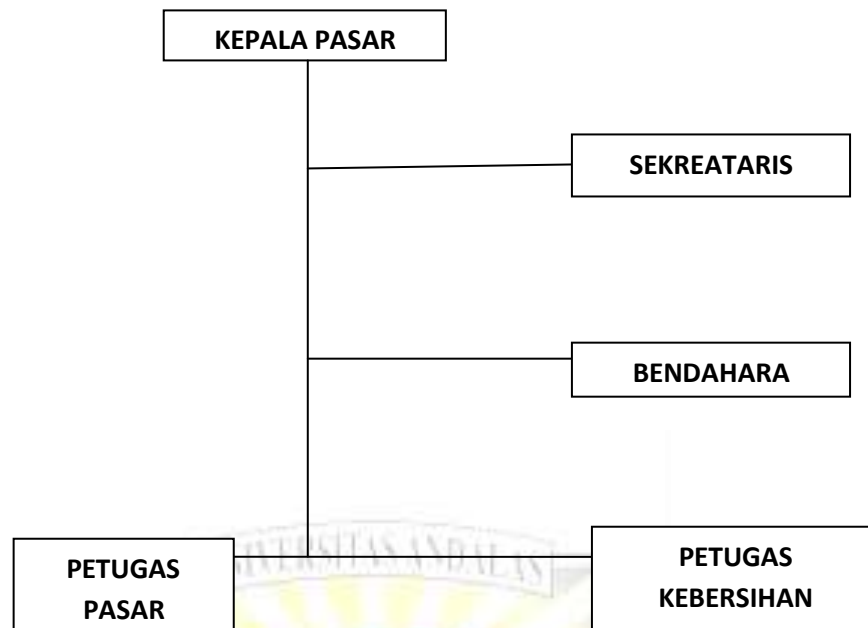
<sup>39</sup>Wawancara dengan DT. Majolelo ( Mantan Wali Nagari Sumani, Anggota KAN Sumani ), di Nagari Sumani 14 November 2016.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Delta Herman ( Panghulu Pasar Sumani ), di Kantor Pasar Sumani 17 November 2016.

8. Melakukan pendataan pasar, papan informasi, lampu pasar, denah dan merek
9. Membuat master plan pembangunan pasar

Pasar Nagari Sumani adalah pasar yang berlaku sekali dalam seminggu, yaitu pada hari minggu. Umumnya para pedagang yang berjualan di pasar Sumani tidak hanya berasal dari nagari Sumani saja, tapi juga berasal dari berbagai daerah baik didalam dan diluar Kabupaten Solok, seperti dari Batu Sangkar, Bukik Kandang, Ombilin dan daerah lain di Kabupaten Tanah Datar. Ramainya para pedagang yang berjualan di pasar Sumani disebabkan oleh letak pasar Sumani yang strategis, yaitu ditepi jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Solok dan Bukittinggi, dengan letak yang strategis dan perkembangan pasar yang baik memberi perkembangan yang baik bagi masyarakat Sumani baik itu pedagang dan pembelinya.

Agar memperlancar pengelolaan pasar Sumani maka dibentuk struktur organisasi kepengurusan pasar, supaya setiap komponen yang bertugas mempunyai tugas dan wewenang sendiri-sendiri. Adapun struktur kepengurusan pasar Nagari Sumani adalah:



Dalam pembentukan kepengurusan pasar Sumani, kepala pasar yang telah ditunjuk oleh Wali Nagari mempunyai wewenang untuk menunjuk petuga-petugas yang akan membantu pengelolaan pasar Sumani, seperti petugas pasar yang bertugas menjaga kebersihan pasar, sedangkan sekretaris dan bendahara pasar langsung dijabat oleh sekretari dan bendahara nagari. Struktur pengelola pasar Sumani bekerja untuk periode lima tahun setelah itu dibentuk kepengurusan pasar yang baru sering denga habisnya masa jabatan Wali Nagari.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Delta Herman ( Panghulu Pasar Sumani ), di Kantor Pasar Sumani 17 November 2016.

Gambar 6 : Pintu masuk pasar sumani



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Pada prinsipnya kepala pasar memiliki wewenang untuk menunjuk petugas pasar, dan kebersihan yang punya tanggung jawab masing-masing, alasan penunjukan ini adalah selain mereka cukup dikenal dan disegani oleh para penjual dan pengunjung pasar, selain itu punya kecakapan dalam bekerja untuk memungut bea pasar kepada para pedagang dan mereka juga bertanggung jawab atas keamanan pasar. Sama halnya dengan penunjukan petugas kebersihan oleh pihak pengelola pasar, yang didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka bersedia menjadi petugas kebersihan, selain itu mereka tidak punya pekerjaan tetap dan bertempat tinggal didekatar



pasar.<sup>42</sup>Jadi pihak pengelola pasar menunjuk petugas pasar berdasarkan atas kecakapan serta kemampuan mereka dalam bekerja, dan bukan didasarkan atas pertimbangan hubungan sosial.

Gambar 7 : Pintu Masuk Belakang Pasar Sumani



Sumber: Dokumentasi Pribadi 201

### C. Pembagian Lapak pedagang

Sebelum dipindahkannya lokasi pasar Sumani kebagian belakang terminal yang beroperasi sekarang, kondisi pasar Sumani ramai oleh para pedagang dan juga ramai oleh para pembeli, hal ini dikarenakan posisi pasar berada ditepi jalan lintas Sumatera dan mudah dijangkau oleh para konsumen, namun sekarang kondisi pasar sudah mulai sepi ini terlihat pada setiap hari

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Delta Herman ( Panghulu Pasar Sumani ), di Kantor Pasar Sumani 20 November 2016.



pasar yang tidak terlalu ramai. Selain itu pembagian lapak pedagang tidak begitu tegas dan tidak dibagi sesuai barang dagangannya, hasilnya lokasi pasar bagian depan saja yang dikunjungi oleh para konsumen sedangkan pedagang yang berada di bagian belakang jarang dikunjungi oleh para konsumen. Keadaan ini dikeluhkan oleh para pedagang yang berada di bagian belakang karena menyebabkan transaksi dagang yang tidak merata, hal ini dikarenakan para konsumen malas masuk ke dalam pasar karena terlalu jauh dari tempat parkir kendaraan, hal ini mengakibatkan turunnya omset para pedagang di bagian belakang.<sup>43</sup>

Kondisi ini dipengaruhi oleh tidak adanya kebijakan yang jelas dari pihak pengelola pasar, dan tidak adanya peraturan yang tegas dalam pembagian lapak pedagang hasilnya pasar Sumani terlihat semberaut, karena para pedagang bercampur dan tidak dikelompokkan berdasarkan jenis dagangannya, karena barang-barang hasil produksi untuk sampai kepada pemakai atau konsumen disalurkan pedagang melalui pasar dan di kelompokkan berdasarkan barang dagangannya.<sup>44</sup> Dengan selesainya revitalisasi pasar Sumani, menjadi tugas pokok pengelola pasar, dalam menata dan mengatur pasar Sumani, pengelola pasar mempunyai wewenang dalam penentuan dan penunjukan tempat lokasi berdagang para pedagang yang akan menggelar dagangannya didalam pasar.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Jon ( Pedagang sayuran ), Di Pasar Sumani tanggal 13 November 2016.

<sup>44</sup> Dobind, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana,.( Jakarta: Indonesian Netherland Cooperation In Islamic Studies, 1992) hal.65

Pihak pengelola pasar sebagai yang bertanggung jawab terhadap pengurusan pasar menentukan posisi para pedagang berdasarkan barang dagangannya, seperti yang dituturkan oleh kepala pasar Sumani. Seperti los satu ditempati oleh para pedagang yang menjual sepatu, sandal dan tas los dua dikhususkan untuk para pedagang yang menjual pakain jadi dan kain sementara los tiga ditempati oleh pedagang yang berjualan daging potong dan ayam.<sup>45</sup>Pembagian lokasi dagang yang seperti ini maksudnya supaya pasar terlihat rapi, pengaturan pasar yang sedemikian rupa juga bertujuan agar pihak pengelola pasar, mudah mengawasi dan mengatur para pedagang dan juga bertujuan agar para konsumen mudah menemukan barang yang akan dibelinya.<sup>46</sup>

Gambar 8; Terminal Lama Menjadi Tempat Penyimpanan Lapak Pedagang



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Delta (Panghulu Pasar Sumani), Kantor Pasar Sumani Tanggal 20 November 2016.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Teja ( Petugas Penarik Beo Pasar Sumani ), Di Pasar Sumani Tanggal 14 Oktober 2016.

Namun untuk para pedagang kaki lima posisi berjualan mereka belum diatur dengan rapi oleh pihak pengelola pasar, pedagang kaki lima yang berjualan kebutuhan sehari-hari seperti dan makanan-makanan kecil seperti pedagang sayuran dan ikan kering, buah-buahan dan lain sebagainya. Pedagang kaki lima tersebut letak berjualan mereka tidak ditentukan secara rinci oleh pihak pengelola pasar Sumani, hasilnya para pedagang memilih tempat dagangannya sendiri dan kemudian para pedagang tersebut melaporkan kepada petugas pasar Sumani kalau mereka menempati lokasi dagang tersebut, hal ini dilakukan agar tidak ada pedagang lain menempati lokasi tempat berdagang yang sudah mereka pilih, dengan konsekwensi para pedagang tersebut membayar uang beo setiap minggunya kepada pihak pengelola pasar Sumani sebesar seribu rupiah. Namun penempatan pedagang kaki lima ini terkesan semberaut dan tidak teratur, para pedagang berusaha mendapatkan tempat berdagang di bagian depan dengan alas an lebih ramai oleh para konsumen, bahkan ada yang menggelar dagangannya ditengah jalan pasar.

Gambar 9 : Lapak Pedagang Ketika Tidak Digunakan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Pembagian lokasi dagang yang seperti ini menimbulkan ketidak merataan pengunjung pasar, hal ini mengakibatkan kurangnya omset penjualan para pedagang yang berjualan dibagian belakang dibandingkan para pedagang yang berjualan dibagian depan. Menyangkut hal tersebut kepala pasar Sumani mengatakan para pedagang yang berjualan di bagian depan hanya bersifat sementara, karena tempat untuk para pedagang kaki lima belum siap.<sup>47</sup> Padahal para pedagang kaki lima tersebut sudah berdagang dilokasi mereka sekarang sudah berjualan disana lima tahun lebih, tetapi karena tempat untuk para pedagang kaki lima belum tersedia maka mereka diperbolehkan berjualan dibagian depan pasar. Sementara lokasi yang disediakan untuk para pedagang kaki lima tersebut belum juga selesai dikarenakan ada masalah teknis, yaitu lokasi tersebut sering tergenang oleh air hujan ketika hari hujan sehingga para pedagang kaki lima tidak bisa berdagang dilokasi tersebut, pihak pengelola

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Delta Herman (Kepala Pasar Sumani), Di Kantor Pasar Sumani Tanggal 20 November 2016.

pasar menargetkan lima bulan ini (terhitung dari Januari 2017) lokasi tersebut sudah selesai dikerjakan.<sup>48</sup>

Pedagang yang menempati ruko dan kios pembagiannya dilakukan dengan cara diundi, para pedagang yang berjualan di ruko dan kios membeli hak pakai kios dan ruko kepada pengelola pasar Sumani. Setelah hak pakai ruko dan kios tersebut habis dibeli para pedagang maka pengelola pasar dan pemerintahan Nagari Sumani, serta dihadiri oleh para pemilik kios dan ruko melakukan pengundian untuk menentukan ruko dan kios mana yang akan mereka tempati.<sup>49</sup> Pengundian dilakukan agar tidak timbul kecemburuan dan kesan pilih kasih, karena setiap pedagang pasti mengharapkan dapat tempat dibagian depan pasar Sumani,<sup>50</sup> pedagang kios dan ruko membeli hak pakai tempat kepada pihak pengelola pasar sebesar dua puluh juta rupiah untuk pedagang kios dan tiga puluh empat juta rupiah untuk para pedagang yang berjualan di ruko karena memiliki tempat yang lebih luas.<sup>51</sup>

Dalam pembagian lokasi dagang ini para pedagang yang berjualan di kios dan ruko punya pandangan yang berbeda-beda, karena mereka yang dapat tempat di depan merasa senang dan pedagang yang dapat lokasi di belakang agak mengeluh karena omset dagangan mereka yang menurun, akibat dari pembagian lokasi dagang ini tidak membawa dampak positif kepada semua

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Delta Herman (Kepala Pasar Sumani), Di kantor Pasar Sumani Tanggal 2 Desember 2016.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Kilat ( Penjual Obat Apotik ), Di Pasar Sumani Tanggal 12 Juli 2016.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Delta Herman (Kepala Pasar Sumani), Di kantor Pasar Sumani Tanggal 5 Juli 2016.

<sup>51</sup>Wawancara dengan H. Kenedi (Pemilik ruko), Di Pasar Sumani Tanggal 15 Juli 2016.



pedagang sehingga hal ini dikeluhkan oleh sebagian pedagang yang merasa tidak diuntungkan dengan kebijakan pihak pengelola pasar. Kebijakan pengelola pasar lainnya yang dikeluhkan para pedagang adalah adanya izin untuk para pedagang lain untuk berjualan di jalan masuk pasar, sehingga para konsumen enggan untuk berbelanja ke bagian dalam pasar.

Gambar 10  
Kios Di bagian Tengah Pasar Yang Tutup Ketika Tidak Hari Balai



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Penentuan lokasi dagang di dalam los sudah diatur oleh pihak pengelola pasar, dimana di pasar Sumani ada tiga buah los yang sudah diisi oleh para pedagang berdasarkan barang dagangannya, los satu pedagang sandal dan sepatu, los dua untuk pedagang pakain, los tiga untuk pedagang daging potong dan ikan. Namun pada masing-masing los tersebut para pedagang menentukan sendiri tempat mereka berjualan kemudian melaporkannya kepada petugas

pasar, umumnya para pedagang tidak mengeluhkan tempat mereka berjualan yang mereka keluhkan adalah menurunnya daya beli konsumen.<sup>52</sup>

Gambar 11  
Kios Di Bagian Depan Pasar



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

#### **D. Pedagang**

Pasar merupakan salah satu penggerak roda perekonomian, dalam kehidupan pasar ada beberapa komponen yaitu pedagang dan pembelib, buruh dan hal yang terpenting sekali adalah adanya barang dagangan yang akan di perdagangkan. Semua komponen tersebut saling terkait dengan satu dan yang lain, pedagang adalah salah satu unsur yang mengelola perdagangan dan pembeli yang datang sebagai konsumen bagi pedagang. Komponen lainnya yang ada adalah buruh angkat, yang mana tenaga mereka amat dibutuhkan

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Herman ( Pedagang Pakain Jadi ), Di Pasar Sumani Tanggal 7 Agustus 2016.



untuk mengangkat barang-barang yang dibawa pedagang ke dalam toko mereka, setelah di bungkus di rumah ataupun barang yang berasal dari pulau jawa, dan juga untuk mengangkut barang yang dibeli oleh konsumen dari berbagai pelosok sampai ke terminal tempat para pembeli naik bus untuk kembali ke daerah mereka masing-masing. Buruh adalah sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi, selain pengusaha dan pemilik moda.<sup>53</sup>

Gambar 12  
Payung Yang Akan Disewakan Kepada Para Pedagang



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Mengenai pola perdagangan di pasar Sumani ini sama seperti pola perdagangan di pasar-pasar pada umumnya. Pasar Sumani menjual barang dengan beberapa cara ada dengan cara grosiran, ada dengan cara menjual barang per satu barang seperti toko-toko pada umumnya, yang mengangkut

---

<sup>53</sup>Ensiklopedia Nasional Indonesia Jild III, (Jakarta: PT. Adi Pusaka, 1989), Hal, 568.

kan perputaran uang mencapai ratusan juta rupiah pada setiap hari pasarnya.<sup>54</sup> Para konsumen di pasar Sumani biasanya hanya membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari, namun ada pula yang membeli barang dalam jumlah banyak kepada para pedagang grosiran untuk dijual lagi di daerah mereka masing-masing, tetapi hal itu tidak sama sistemnya dengan sistem multi level marketing karena semuanya tidak ada aturan yang mengikat, hal ini dapat dilihat dari pola bekerja para pedagang walau sudah punya omset yang besar tetapi mereka tidak menggunakan sistem akuntansi dalam perhitungan uang mereka. Modal yang di tangan pedagang biasanya akan langsung dipergunakan untuk membeli barang dagangan baru atau untuk membayar angsuran kredit di Bank.<sup>55</sup>

Dinamika pedagang yang berdagang di pasar Sumani beragam ada yang memiliki hubungan saudara dengan pedagang lain yang berjualan di pasar Sumani, ada pula pedagang yang berasal dari daerah lain bahkan juga ada yang berasal dari luar Kabupaten Solok, seperti dari Kabupaten Tanah Datar dan Agam.<sup>56</sup> Pedagang dari lain ini biasanya adalah pedagang kaki lima yang berjualan dari pasar ke pasar lainnya sesuai hari pasar, di setiap pasar yang mereka tuju.

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Delta Herman (Kepala Pasar Sumani), Tanggal 28 Oktober 2016.

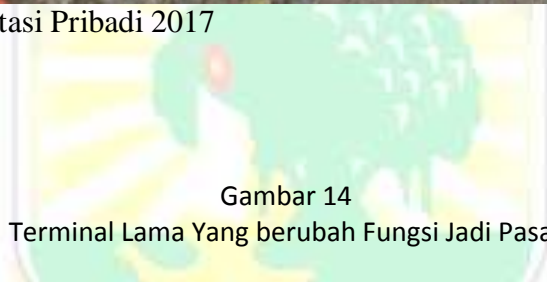
<sup>55</sup> Wirada Rahmi. "Pedagang Konveksi Pasar Simpang Aur Bukittinggi Tahun 1980-2004" *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005), Hal. 31.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Jasri (Penjahit), Di Pasar Sumani Tanggal 14 Agustus 2016.

Gambar 13 : Pedagang Yang berjualan Di Pintu Masuk Pasar Suamani



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017



Gambar 14  
Terminal Lama Yang berubah Fungsi Jadi Pasar



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Pada tahun 1984 sudah banyak pedagang yang berjualan di pasar Sumani mereka menjual beragam barang dagangan, seiring dengan waktu pedagang yang berjualan semakin banyak dengan beragam daerah asal, pedagang ini sangat sibuk melayani para konsumen yang datang pada hari *balai* pasar walaupun kondisi pasar sangat tidak teratur, untuk mengembangkan usaha dagang para pedagang biasanya membuka lapak dagang baru di pasar Sumani, sehingga hal ini semakin membuat pasar Sumani semakin tidak teratur karena para pedagang membuka lapak di sembarangan tempat. Biasanya yang mengelola tempat baru itu adalah para kariawan yang masih punya hubungan sanak saudara dengan pemilik toko utama mereka, namun juga ada kariawan toko yang sudah dipercaya sehingga mereka diberi kepercayaan untuk menjaga tempat baru. Hal ini terjadi karena kepercayaan yang ada selama orang yang membantu ini bekerja sehingga mereka diberi kepercayaan untuk menjaga tempat yang baru, dalam pembagian keuntungan biasanya diterapkan sistim bagi hasil.

Seiring dengan berjalannya waktu dan usaha yang makin berkembang, orang diamanahi menjaga tempat berdagang yang baru ini bisa mengembalikan modal ke pemilik toko, dan mereka bisa berdagang sendiri dengan modal yang sudah dimiliki. Akibatnya jaringan perdagangan semakin meluas dan antar sesama pedagang punya ikatan emosional karena sudah seperti keluarga, dalam memutar modal dagang para pedagang di pasar Sumani ada yang ikut bermain julo-julo yang mempunyai beberap sistim tergantung siapa yang



memimpin julo-julo tersebut, ada yang mempunyai sistim sepuluh sebelas, ada juga denga sistim sepuluh dua belas, sepuluh sebelas adalah ornag yang meminjam uang dengan bunga sepuluh persen dari modal, dan sepuluh dua belas adalah dengan bunga dua puluh persen dari modal. Cara pembayaran julo-julo ini ada dengan cara membayar beberapa kali baru nisa

Gambar 15  
Los Pasar Yang Baru Didirikan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017.

Gambar 16  
Lokasi Pasar Yang Baru



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017.

menerima uang julo-julo tersebut, dan ada juga yang langsung membayar dulu, cara pembayaran seperti ini di lakukan setiap hari pasar.<sup>57</sup>

Selain dengan sistem julo-julo cara yang lazim digunakan adalah dengan cara mengambil pinjaman ke Bank, dengan jaminan dengan berupa surat berharga yang dimiliki para pedagang seperti sertifikat tanah dan surat-surat kendaraan, tapi yang umum dipakai para pedagang untuk mengambil pinjaman di Bank adalah sertifikat tanah.<sup>58</sup> Dengan modal baru yang didapat dari pinjaman ke Bank yang digunakan untuk memperluas usaha dan usaha yang semakin maju yang dilakukan pedagang biasanya adalah naik haji bagi para pedagang yang sukses ada yang beberapa kali naik haji.<sup>59</sup> Berbeda dengan pedagang kecil jika pedagang besar keuntungan yang didapat digunakan untuk naik haji, para pedagang kecil menggunakan keuntungan

---

<sup>57</sup> *Op.cit*, Hal 34.

<sup>58</sup> *Ibid*, Hal 34

<sup>59</sup> Wawancara dengan H.Saiful (Pedagang Grosiran), Di Pasar Sumani Tanggal 14 Agustus 2016.

yang diperoleh untuk menambah modal usaha dengan berbagai macam cara agar usaha mereka semakin berkembang.<sup>60</sup>

### **D.1 Pedagang besar**

Pasar sumani sudah berdiri sangat lama dan tidak ada catatan tertulis kapan berdirinya pasar Sumani ini, dalam jangka waktu yang lama tersebut ada pedagang yang berhasil mengembangkan usaha dagangannya di pasar Sumani , salah satunya adalah H.Saiful, beliau lahir tanggal 4 juli 1965. Jenis usaha yang di tekuni adalah grosiran makanan kecil, yang nantinya barang dagangannya dibeli oleh para konsumen yang memiliki kedai-kedai yang lebih kecil. Toko tempat usaha nya diberi nama Toko Saiful, usaha ini sudah digeluti sejak tahun 1984 ia memulai usaha dengan modal sendiri dan di tambah dengan pinjaman ke sanak saudara, beliau adalah pedagang grosiran makanan kecil terbesar di pasar Sumani.

Orang tuanya berasal dari keluarga sederhana yang berkerja sebagai petani, setelah menikah tahun 1989 dengan Nurbaitidan dikarauai satu orang anak laki-laki usaha grosiran H.saiful semakin berkembang pesat, mulai dari hanya menjual grosiran makanan dan minuman kecil lambat laun ia juga merambah usaha distributor minyak goreng dan minyak tanah. Usaha H. Saiful semakin berkembang walaupun ada pedagang lain yang membuka

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Andi (Penjual Soto), Di Pasar Sumani Tanggal 21 Agustus 2016.



usaha serupa namun itu tidak mengurangi perkembangan usaha H. Saiful, jenis barang dagangannya semakin beragam sehingga menjadi toserba, biasanya para konsumennya membeli barang dalam jumlah banyak untuk dijual lagi di tempat mereka.

Tahun 2007 terjadi gempa besar yang melanda Sumatera Barat, musibah ini membuat toko H. Saiful yang berada di pasar Sumani menjadi roboh rata dengan tanah karena sebagian barang dagangannya hancur, akhirnya H. Saiful memindahkan lokasi tokonya ke rumahnya yang berjarak satu kilo meter dari pasar Sumani, dengan untung yang didapat selama ini toko H.saiful mampu bangkit kembali dengan cepat dengan masih menjadi pedagang grosir H.saiful tidak kehilangan pelanggan sehingga usahanya berkembang dengan cepat seperti semula, dan sekarang H. Saiful juga telah mempunyai sebuah mini market di pasar Sumani.

Barang dagangan H. Saiful berasal dari berkerja sama dengan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang membuat makanan-makanan kecil dan sebagainya, kemudian dengan distributor gas LPG dan distributor minyak tanah H. Saiful mengambil barang dagangan selalu dalam jumlah besar, ia juga menjadi toke cengkeh, buah pala dan kulit manis yang dibeli dari petani-petani di Nagari Sumani untuk dijual ke pulau Jawa. Omset dagangannya cukup besar yaitu diatas lima juta pada hari biasa dan meningkat dua kali lipat pada hari *balai* pasar Sumani yaitu hari minggu. Toko H. Saiful

mempunyai delapan orang kariawan di toko grosirannya dan dua orang di mini marketnya, kariawannya digaji perminggu, besar gaji kariawannya tidak sama tergantung di posisi mana mereka berkerja dan berapa lama mereka bekerja bersama H. Saiful. Selain gaji pokok para kariawan juga menerima bonus yang biasanya didapat pada bulan Ramadhan yaitu menjelang lebaran, bonus dikeluarkan setelah menghitung laba yang diperoleh dari pendapatan toko sehingga para kariawannya mendapat bonus yang cukup besar untuk seorang yang bekerja pada sebuah toko.

Selain memberi bonus pada kariawannya pada hari raya Idul Fitri H. Saiful juga mengeluarkan zakat dari keuntungan usaha selama satu tahun, selain menggunakan keuntungan usahanya untuk naik haji H.Saiful juga berinvestasi dengan membeli beberapa bidang tanah dan rumah, kehidupan keluarganya berjalan dengan harmonis anak semata wayang mereka bersekolah hingga sarjana dan sekarang bekerja sebagai seorang fotografer, jika anaknya tidak ada pekerjaan fotografer maka H.Saiful meminta anaknya untuk membantu di Toko.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan H.Saiful (Pedagang Grosir), Di Pasar Sumani Tanggal 14 Agustus 2016

## **D.2 Pedagang Menengah**

Harsya Harika Fajri yang sehari-hari di panggil Aji memiliki usaha sebuah konter handphone, Aji lahir di Sumani tanggal 19 Febuari 1989, ia adalah anak ke dua dari empat bersaudara, Aji memulai usaha konternya dari bawah ke pandainya didapat secara otodidak, ayahnya bekerja di bidang wiraswasta yaitu membuka usaha serfis sepeda motor dan ibunya menjadi guru SD di SDN 06 Sumani. Aji membuka usahanya dengan modal yang diberikan oleh orang tuanya dengan modal awal lima puluh enam juta rupiah ia membuka usaha sebuah konter handphone dan juga serfis handphone, dalam menjalankan usahanya ia dibantu oleh dua orang kariawan, pada tahun 2008 Aji menyewa sebuah toko kecil dengan harga sewa enam juta setiap tahunnya Aji mulai mengisi tokonya dengan berbagai macam accesoris handphone dan alat untuk memperbaiki handphone walaupun pada awalnya, usahanya lambat berkembang namun dengan seiring berjalannya waktu usahanya mulai berkembang dan mulai menghasilkan.

Pada tahun 2011 Aji menyewa tempat baru untuk mengembang kan usahanya, ia menyewa sebuah ruko yang cukup besar dan telah bisa memperkerjakan dua orang kariawan, kariawannya di gaji dengan baik dan digaji seminggu sekali sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka, gaji yang baik yang dihasilkan kariawannya tidak terlepas dari banyaknya konsumen yang ingin memiliki handphone baru terutama smartphone,

penjualan yang boleh dikatakan stabil membuat usaha Aji berkembang dengan baik dan boleh dibilang usaha konter handphonenya adalah salah satu yang terbesar dan yang terlaris di Sumani.

Penghasilan yang lumayan besar yang dihasilkan usaha konter handphonenya juga berdampak baik bagi kehidupan keluarganya, Aji yang sudah menikah pada tahun 2014 lalu sekarang sudah dikaruniai satu orang putri, dan ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik dan Aji juga sudah memberangkatkan kedua orang tuanya untuk melakukan Umroh ke tanah suci Mekah. Dalam kesehariannya konter handphone Aji bukak dari jam delapan pagi sampai jam Sembilan malam, keduaorang pegawainya bekerja sampai jam lima sore setelah itu Aji sendiri yang menjaga tokonya sampai jam sembilan malam. Pada tahun 2014 Aji mulai mengembangkan usahanya dengan membuka tempat untuk desain kartu undangan, Usaha baru ini juga satu tempat dengan konternya, Aji mengerjakan sendiri berbagai macam desain yang diinginkan konsumennya usaha sampingan Aji ini cukup diminati oleh konsumennya sehingga juga menambah penghasilan Aji setiap bulannya, dan sekarang ini Aji adalah salah seorang pedagang yang cukup sukses di Nagari Sumani.

### **D.3 Pedagang Kecil**

Yani berasal nagari dari Koto Sani Yaitu sebuah nagari yang menjadi tetangga dari nagari Sumani, beliau lahir pada tahun 1965 dan menikah tahun 1986 dengan Amril dari pernikahannya ia di karunia dua empat orang anak. Berdagang sarapan pagi seperti lontong, kacang padi, bubur hitam pecel, dan berbagai macam gorengan adalah keseharian Yani dalam menjalankan usahanya. Berdagang sarapan pagi sudah dilakukannya dari tahun 1992 suaminya yang bekerja sebagai buruh tani tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya, maka pada tahun 1992 Yani yang dalam kesehariannya dipanggil Tek Yaih membuka usaha kecil-kecilan yaitu membuka usaha menjual sarapan pagi, dengan modal awal dua ratus ribu rupiah ia membuka usahanya di dalam pasar Sumani ia berjualan dari jam enam pagi sampai jam sebelas siang dari tahun 1992 sampai 2017 sekarang ini Tek Yaih masih berjualan sarapan pagi.

Pelanggannya berasal dari berbagai macam golongan mulai dari anak sekolah sampai Wali Nagari Sumani, usaha yang digelutinya sedikit demi sedikit mulai bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan bisa menyekolahkan semua anaknya sampai tingkat SMA, ia mulai menyiapkan usaha dagangan makanannya sendiri mulai dari jam tiga pagi Tek Yaih sudah mulai memasak dengan dibantu oleh anak perempuannya, kemudian jam lima

pagi ia mulai mengangkut dagangannya ketempat ia biasa berdagang dengan dibantu suaminya.

### **E. Barang Dagangan Di Pasar Sumani**

Pasar Sumani yang memiliki hari pasar pada hari Minggu diisi oleh berbagai macam pedagang dengan beragam barang dagangannya, mulai dari pedagang yang menjual hasil-hasil kebunnya seperti cabai, bawang, tomat dan berbagai macam sayuran kemudian ada pedagang daging dan ayam potong, penjual ikan dan juga ada pedagang yang berjualan pakaian sepatu dan keperluan sekolah. Banyaknya jenis barang dagangan di dalam pasar Sumani membuat pasar Sumani ramai dikunjungi pada setiap hari pasarnya.<sup>62</sup>

Seperti pasar Tradisional pada umumnya jenis barang dagangan untuk kebutuhan sehari-sehari menjadi penarik konsumen untuk datang ke pasar Sumani karena barang yang dijual masih segar seperti sayuran, daging, ikan dan lain-lain para konsumen yang rata-rata adalah ibu-ibu rumah tangga yang selalu berbelanja di pasar Sumani para ibu-ibu ini biasanya berbelanja untuk kebutuhan seminggu rumah tangga mereka .

Sayuran ini biasanya berasal dari kebun masyarakat yang ada di Nagari Sumani tapi juga ada yang berasal dari daerah lain, seperti sayuran dari Alahanpanjang yang dikirim menggunakan mobil sudah di carter oleh pemilik barang. Para pedagang mulai menyiapkan barang dagangannya mulai dari jam

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Delta Herman (Kepala Pasar Sumani), Di Pasar Sumani Tanggal 2 Januari 2017.

empat pagi dan para konsumen mulai berdatang pada pukul setengah enam pagi, pasar akan tetap ramai sampai jam dua belas siang, kemudian setelah waktu shalat zuhur para pedagang sayuran ini mulai merapikan barang dagangannya, pedagang yang berjualan sampai sore di pasar Sumani biasanya adalah pedagang pakaian, penjual daging dan ayam potong dan pedagang lain yang tidak berjualan sayuran.

## **F. Bentuk kerjasama Di pasar Sumani**

Agar terjadi dan terciptanya sebuah pasar yang tertip dan teratur maka dalam satu pasar, mempunyai seorang kepala pasar yang dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuk oleh Wali Nagari yang bertugas mengawasi pasar supaya pengelolaan pasar dapat berjalan dengan lancar, kepala pasar tidak akan mampu membuat pasar tersebut tertib dan teratur jika tidak adanya kerja sama dengan actor-aktor yang terlibat di dalam pasar, bentuk kerja sama dengan pihak lain untuk pengelolaan pasar Sumani antara lain.

### **F.1. Kerja Sama Pihak Pengelola Pasar Dengan Pedagang**

Bentuk kerja sama antara pengelola pasar Sumani dengan pedagang adalah, pedagang yang akan berdagang di pasar Sumani akan melapo kepada pihak pengelola pasar Sumani untuk dapat berjualan di pasar Sumani setiap minggunya, kemudian pedagang tersebut akan mencari sendiri tempat menggelar



dagangannya, jika sudah dapat tempat untuk berdagang maka para pedagang ini harus melapor kepada pihak pengelola pasar untuk memastikan tempat tersebut belum ditempati oleh pedagang lain.<sup>63</sup>

Pedagang yang berjualan di pasar Sumani akan dikenakan biaya retribusi sebesar seribu rupiah per pedagang yang akan ditarik oleh petugas pasar, retribusi tersebut akan dijalankan oleh petugas pasar tiap minggunya dengan memberikan kupon pembayaran kepada tiap pedagang yang sudah membayar uang retribusi tersebut. “Menurut Tinah salah seorang pedagang kaki lima di pasar Sumani sejak pertama kali berdagang di pasar Sumani saya tidak pernah pinadah tempat, tempat ini saya sendiri yang menemukannya dan setelah dapat tempat saya melapor kepada kepala pasar, bahwa saya akan berjualan di sini setiap minggunya kepala pasar memperbolehkan saya berjualan di sini sebab belum ada yang menempati tempat ini dan saya membayar uang beo sebesar seribu rupiah tiap berjualan” .<sup>64</sup>

Kepala pasar Sumani hanya sekedar member izin bagi pedagang yang akan berjualan di pasar sumani , sedangkan yang bertugas mengontrol aktifitas pasar berjumlah tiga orang yang berkerja sebagai keamanan pasar yang juga bertugas memungut uang beo dari para pedagang setiap minggunya. Para petugas pasar ini hanya berkerja pada hari *balai* pasar Sumani saja yaitu pada hari Minggu, seperti penuturan salah satu petugas penarik uang beo pasar Roni ia mengatakan “Saya di pasar ini hanya untuk meminta beo pasar setiap hari

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Teja ( Petugas Penarik Beo Pasar Sumani ), Di Pasar Sumani Tanggal 19 Oktober 2016.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Tinah (Pedagang Sayuran), Di Pasar Sumani Tanggal 13 November 2017.

Mingguanya, setiap pedagang membayar seribu rupiah dan orang yang telah membayar kami beri kupon untuk bukti telah membayar, tetapi ada juga yang tidak membayar kadang yang berjualan tersebut adalah etek saya, tetangga saya bagaimana cara memintanya”.<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan dari petugas pasar diatas terlihat bahwa terlihat bahwa masih adanya hubungan kekeluargaan dalam hal kerja sama di dalam pasar Sumani, hal ini terlihat dari keengganan petugas pasar untuk menarik biaya retribusi pasar kepada famili dan tetanggnya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwa kerja sama antara pihak pengelola pasar dan pedagang terlihat dalam hal ini, pedagang mencari sendiri lokasi tempat mereka berjualan kemudian melapor kepada pihak pengelola pasar, pihak pengelola pasar memberikan izin bagi para pedagang jika lokasi yang mereka pilih belum ditempati oleh pedagang lain, setelah itu petugas pasar akan menarik uang retribusi sebesar seribu rupiah tiap minggunya.

## **F.2. Kerja sama Pihak Pengelola Pasar Dengan Penyedia Sarana**

Sarana dan prasara yang ada di pasar Sumani tidak seluruhnya disediakan oleh pihak pengelola pasar Sumani, ada beberapa sarana yang disediakan oleh pengelola untuk para pedagang sarana tersebut seperti meja dan payung yang digunakan para pedagang untuk menggelar barang dagangannya, maka untuk itu

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Roni( Petugas Penarik Beo Pasar Sumani ), Di Pasar Sumani Tanggal 30 Oktober 2016.

pedagang mengusahakan sendiri sarana tersebut dengan cara menyewa payung dan meja tersebut kepada orang menyediakan sarana ini.

Pihak penyedia sarana dagang yang ada di pasar Sumani ini tidak termasuk kedalam pihak pengelola pasar, tetapi mereka juga membayar uang retribusi setiap minggunya kepada pihak pengelola pasar. Penyedia sarana ini dagang di pasar Sumani ada dua orang untuk menyimpan barang mereka pihak pengelola pasar meminjamkan tempat berupa gudang. besarnya biaya yang dikeluarkan kepada pihak pengelola pasar adalah tiga puluh ribu rupiah tiap minggunya yang sudah termasuk biaya penyimpanan barang-barang mereka di dalam pasar. Seperti penuturan salah satu penyedia jasa payung di pasar Sumani Bus “Setiap minggunya saya membayar tiga puluh ribu itu sudah termasuk untuk menyimpan payung saya di gudang pasar”.<sup>66</sup> Jadi keterangan dari informan diperoleh keterangan bahwa kerja sama antara pihak pengelola pasar antara lain, pengelola pasar, memberikan fasilitas kepada penyedia sarana berupa gudang untuk menyimpan payung, kemudian pihak penyedia sarana membayar tiga puluh ribu tiap minggunya.

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bus (Penyedia Sarana Sewa Payung), Di Pasar Sumani Tanggal 8 Januari 2017.

Gambar 17  
Payung Yang Akan Disewakan Kepada Para Pedagang



Sumber: Dokumentasi Pribi

### **F.3. Kerja Sama Pihak Penyedia Sarana Dengan pedagang**

Kerja sama yang terjadi pada dua aktor ini di dalam pasar ini adalah pedagang menyewa payung dan meja kepada pihak penyedia sarana, biasanya para pedagang sudah berlangganan dengan salah satu penyedia sarana yang ada di dalam Sumani, dan penyedia sarana sudah tahu dimana pedagang langganannya menggelar dagangannya sehingga ia bisa langsung memasang payung di tempat langganannya berdagang.

Penyedia sarana payung memasang payung sehari sebelum hari pasar yaitu pada hari sabtu sore semua payung dan meja sudah terpasang, sehingga para pedagang tinggal menggelar dagangannya pada keesokan harinya, sesuai dengan tempatnya masing-masing para pedagang membayar empat ribu rupiah setiap minggunya atau setiap berdagang di pasar Sumani, para pedagang biasanya

lansung menyewa keduanya yaitu payung untuk berjualan sekaligus dengan mejanya. Seperti penuturan Bus penyedia sarana sewa payung di Pasar Sumani “Pedagang yang saya sewakan payung sama mejanya umumnya sudah berlangganan dengan saya, jadi pada hari sabtu sore saya tinggal memasang saja lagi sabab saya juga sudah tahu tempat-tempat berjualan langganan saya itu, hari Minggu sore ketika orang sudah selesai berjualan saya sendiri yang membuka kembali, dan orang membayar sewa waktu saya membuka payung biasanya”.<sup>67</sup>

Seperti penuturan salah satu pedagang yaitu Tinah “Si Bus sudah tahu tempat saya berjualan jadi dia lansung memasang disini lagi, jika saya tidak berjualan saya beri tahu sehari sebelum dia memasangnya, saya membayar empat ribu rupiah setiap berdagang yang saya berikan setelah saya selesai berjualan”.<sup>68</sup> Berdasarkan data diatas memperlihatkan bahwa kerja sama antara pedagang dan penyedia sarana antara lain, setiap pedagang menyewa payung empat ribu rupiah kepada penyedia sarana, pihak penyedia sarana akan memasang payung sebelum hari pasar dan membukanya kembali setelah para pedangan selesai berjualan kemudian jika ada pedangan yang tidak berjualan makan akan diberitahu sehari sebelum penyedia sarana memasang payung.

#### **F.4. Kerja Sama Pedagang Dengan Jasa Angkutan**

Pedagang yang berjualan di pasar Sumani tidak hanya berasal dari Nagari Sumani saja, tetapi juga berasal dari nagari-nagari sekitar dan ada yang berasal

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bus (Penyedia Sarana Sewa Payung), Di Pasar Sumani Tanggal 8 Januari 2017.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Tinah (Penjual Sayuran), Di Pasar Sumani Tanggal 8 Januari 2017

dari daerah yang jaraknya jauh dari pasar Sumani seperti dari Bukik Sileh, Alahan Panjang, Batusangkar dan daerah-daerah lainnya, Untuk membawa barang dagangan mereka membutuhkan jasa angkutan.

Bagi pedagang yang tinggalnya tidak jauh dari pasar atau bermukim disekitar nagari Sumani, mereka biasanya menggunakan jasa ojek, untuk membawa barang dagangan mereka para pedagang ini biasanya sudah punya ojek langganan tiap minggunya, tukang ojek tersebut biasanya menjemput langsung barang dagangan ke rumah mereka, dan mengantarnya waktu hari masih subuh ke pasar Sumani kemudian menjemput pedagang dan sisa barang dagangannya pada waktu sore hari. Pedagang tersebut membayar ongkos ojek sebesar sepuluh ribu rupiah kepada tukang ojek tersebut setiap minggunya, karena jarak yang tidak terlalu jauh dan sudah berlangganan harga tersebut dianggap cukup oleh tukang ojek, dan ditambah lagi antara tukang ojek dan pedagang ini adalah warga satu kampung.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pedagang di pasar Sumani yaitu Tinah “Saya membawa barang dagangan ini ke pasar dibantu oleh tukang ojek, saya dengan ojek tersebut sudah berlangganan jadi hari minggu subuh tukang ojek sudah menjemput saya dan barang dagangan, ojek yang saya pakai berasal dari kampung yang sama dengan saya, lebih baik berlangganan denga orang kampung kita dia terbantu kita tertolong juga”.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Tinah (Penjual Sayuran), Di Pasar Sumani Tanggal 8 Januari 2017



Gambar 18 : Jasa Angkutan Di Pasar Sumani



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al tukang ojek yang berasal dari nagari Koto Sani yang sering manggkal di pasar Sumani tiap harinya “Saya minggu subuh sudah mengantarkan barang dagangan orang ke pasar Sumani, langganan saya ada tiga orang jadi saya tiga kali bolak balik Koto Sani-Sumani untuk mengantarkan barang dagangan, pasa sore harinya saya mengantar lagi para pedangan tersebut ke rumah mereka masing-masing, ongkosnya saya ambil sepuluh ribu rupiah pulang pergi biasanya saya minta ongkos tiga ribu rupiah, tetapi karena membawa barang dagangan saya minta saja segitu segan karena masiah orang satu kampung saya”.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Al (Tukang Ojek), Di Pasar Sumani Tanggal 11 Januari 2017.

Pedagang yang tinggal jauh dari pasar Sumani biasanya membawa barang dagangannya dengan menggunakan mobil angkutan umum, tapi juga ada yang membawa dagangan mereka dengan mobil langganannya, para pedagang yang bersalal dari wilayah yang sama biasanya akan bersama-sama untuk menyewa mobil untuk mengangkut barang dagangan mereka, sistimnya hampir sama dengan pedagang yang menggunakan jasa ojek biasanya pedagang yang menggunakan jasa mobil ini datangnya lebih cepat yaitu jam empat pagi dan akan dijemput sore harinya oleh mobil yang sama.

Gambar 19 : Barang Dagangan Yang Baru Diturunkan Dari Mobil



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Pedagang dari Batusangkar yang jumlahnya tidak terlalu banyak mereka membawa barang dagangan mereka dengan menggunakan angkutan umum saja, dibandingkan dengan pedagang dari daerah lain pedaganng dari daerah

Batusangkar agak terlambat datangnya, hal ini disebabkan karena jarak yang jauh dan pergi dengan angkutan umum seperti penuturan salah satu pedagang yang berasal dari Batusangkar “Saya berjualan di pasar ini sudah terlambat jika dibandingkan dengan yang lain, saya baru tiba jam setengah tujuh pagi karena mobil pertama dari Batusangkar ke Solok berangkat jam setengah enam pagi, mobil yang saya tumpangi adalah jurusan Solok dan saya tidak memiliki mobil langganan”.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tidak ada kerja sama yang tetap antara pedagang yang berasal dari Batusangkar dengan pemilik jasa angkutan, berbeda dengan pedagang yang berasal dari Bukik Sileh untuk mengangkut barang dagangan mereka bersama-sama menyewa mobil dari kampung mereka sendiri. Mobil ini akan mengantarkan mereka pada dini hari dan sebelum waktu subuh mereka sudah ada di pasar Sumani sore harinya mobil ini akan menjemput mereka kembali.

Seperti penuturan dari pedagang yang berasal dari Bukik Sileh Ani “Kami dari Bukik Sileh pulang pergi diantar sama mobil langganan kami, biasanya menjelang subuh kami sudah tiba di pasar dan mobil yang mengantarkan kami itu akan kembali ke Bukik Sileh, dan pada sore harinya mobil itu akan menjemput kami kembali, kami dalam satu mobil itu ada dua belas orang dan tiap-tiap kami membayar lima belas ribu rupiah”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Tinah (Penjual Sayuran), Di Pasar Sumani Tanggal 8 Januari 2017

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ani (Penjual Sayuran dan Buah-buahan), Di Pasar Sumani Tanggal 15 Januari 2017.

Berbeda dengan pedagang yang berjualan di dalam los yang berjualan pakaian, sepatu dan sandal mengangkut barang dagangannya dengan menggunakan jasa becak dan gerobak, bagi mereka yang tinggal di sekitar pasar Sumani akan menggunakan jasa becak untuk mengangkut barang dagangan mereka ke pasar Sumani dan membawa mereka langsung sehabis mereka berjualan, sedangkan bagi pedagang yang berasal dari luar nagari Sumani menggunakan jasa becak dan gerobak untuk membawa barang dagangan mereka, dari turun angkutan mereka ketempat mereka berjualan dan kembali dan pada sore harinya dengan menggunakan gerobak dan becak untuk dinaikan keatas mobil yang mengangkut barang dagangan mereka, dengan membayar empat ribu rupiah untuk sekali antar barang.<sup>73</sup> Kemudian bagi pedagang yang menggunakan jasa angkutan umum menggunakan becak untuk mengantar barang dagangan mereka kedalam los dan menggunakan jasa becak dan gerobak pada sore harinya setelah selesai berdagang untuk diangkut ke mobil angkutan umum.<sup>74</sup> Tukang becak mendapatkan banyak sewa setiap hari pasar di Sumani bahkan ada tukang becak yang menggunakan becaknya pada hari pasar saja, umumnya yang menggunakan jasa becak adalah pedagang yang tinggal di sekitar pasar saja.<sup>75</sup>

Kerjasama antara pedagang dan pemilik jasa angkutan terlihat seperti berikut, bagi para pedagang yang berdomisili di sekitar pasar Sumani mereka menggunakan jasa angkutan ojek, untuk membawa barang dagangan mereka

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Herman (Penjual Sepatu), Di Pasar Sumani Tanggal 29 Januari 2017.

<sup>74</sup>Wawancara dengan War (Penjual Sepatu dan Sandal), Di Solok Tanggal 27 Januari 2017.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Bujang (Tukang Becak ), Di Pasar Sumani Tanggal 30 Januari 2017.

dengan ongkos sepuluh ribu rupiah setiap pulang pergi, pada umumnya tukang ojek telah menjadi langganan para pedagang untuk membawa barang dagangan mereka.

Sedangkan bagi para pedagang yang berasal dari Bukik Sileh menyewa mobil secara bersama-sama untuk mengangkut barang dagangan mereka, dengan membayar masing-masing sebesar lima belas ribu rupiah angkutan dari Bukik Sileh ini akan mengantar pada waktu dini hari dan tiba jam empat pagi dan akan menjemput mereka kembali setelah pasar selesai. Bagi pedagang yang menggunakan jasa angkutan becak dan gerobak untuk mengangkut barang dagangan mereka membayar empat ribu rupiah untuk dibawa ke lokasi tempat mereka berdagang.

#### **F.5. Kerjasama Pembeli dengan Jasa Angkutan**

Setelah adanya pemindahan lokasi pasar Sumani maka para konsumen harus berjalan dahulu untuk mencapai jalan raya, bagi konsumen yang berasal dari nagari Sumani sendiri biasanya mereka berjalan kaki ke rumah mereka masing-masing, dan ada pula yang menggunakan jasa ojek hal ini terjadi karena jarak pasar dan rumah mereka menjadi jauh dari jarak yang biasanya dan ojek dapat menjemput mereka langsung ke dalam pasar.



Gambar 20 : Jasa Angkuatan Di Terminal Baru Pasar Sumani



Sumber: Dokumentasi Pribadi 201

Sedangkan bagi pengunjung pasar yang berasal dari nagari tetangga seperti dari Koto Sani, Saniang Baka dan Singkarak juga banyak beralih kepada jasa angkutan ojek, walaupun juga masih ada yang menggunakan jasa angkutan desa mereka tidak mempermasalahkan jasa angkutan ojek yang lebih mahal dari angkutan desa, karena bisa membuat mereka lebih cepat sampai di rumah biasanya para pengunjung pasar ini menggunakan jasa angkutan ojek dari wilayah mereka masing-masing yang mang setiap hari pasar di nagari Sumani.<sup>76</sup>

Dari keterangan dari informan diatas dapat diketahui bahwa pembeli lebih cenderung menggunakan jasa ojek, dari pada angkutan desa karena ojek dapat menjemput kedalam pasar para pembeli sendiri tidak keberatan membayar ongkos

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Hasni (Pengunjung Pasar Sumani Dari Nagari Singkarak), Di Singkarak Tanggal 4 Febuari 2017,



yang lebih mahal dari angkutan pedesaan, dan ojek yang dipakai berasal dari kampung mereka sendiri.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Pasar Sumani merupakan pasar yang dimiliki oleh satu yaitu Nagari Sumani. Pasar Sumani menjadi pusat perekonomian di Kecamatan X Koto Singkarak dan khususnya bagi Nagari Sumani sendiri. Selain sebagai tempat transaksi ekonomi, pasar Sumani juga menjadi tempat interaksi sosial dan budaya bagi para pedagang dan pembeli yang ada di dalam pasar.

Pasar Sumani memiliki sejarah yang panjang berdirinya pasar Sumani tidak ada data tertulis yang menjelaskan kapan pasar Sumani mulai beroperasi. Pada tahun 1880, Nagari Sumani diperintah oleh kepala Nagari Dt. Panduko Sati, dengan nama Angku palo langik, pada masa pemerintahan Dt Panduko Sati dibangun gedung pertemuan yang besar, yang berfungsi untuk musyawarah adat, belajar tulis menulis dan lain-lain. Perkarangan dari gedung tersebut dijadikan gelanggang permainan anak nagari seperti pencak silat, sabung ayam dan kesenian lainnya. Gelanggang ini dikenal dengan gelanggang “*Bawah Katapiang*” karena letaknya dibawah pohon ketaping besar, gelanggang ini lama-kelamaan semakin ramai dikunjungi oleh pendekar, penyabung ayam sehingga balai menjadi ramai. Gelanggang ini terletak dipersimpangan jalan utama dari nagari Sumani ke nagari lainnya, sehingga sering disinggahi oleh pedagang-pedagang, bendi dan pedati yang akhirnya menjadi sebuah pasar kecil, inilah permulaan pasar Sumani.

Tahun 1920, Nagari Sumani diperintah Wali Nagari Saad St. Majolelo, pada masa pemerintahan beliau sarana dan Prasaran pasar Sumani disempurnakan, beliau menunjuk seorang yang bertugas mengelola pasar, penghulu pasar tersebut bernama Abasyan Pono Sutan, pada masa ini juga di bangun los-los kayu, pondok layang, kedai makanan dan minuman, tahun 1926 terjadi gempa yang sangat dahsyat di Sumatera Barat yang banyak menimbulkan kerusakan. Gempa ini mengakibatkan pasar Sumani hancur hingga tidak layak pakai. Tahun 1926 ini pula, atas bantuan Pemerintah Hindia Belanda pasar Sumani keluar dari pasar syarikat Solok dengan status pasar Nagari. Pemerintah Belanda juga member bantuan pembangunan los-los baru ditambah dengan sumber dana untuk pembangunan pasar, tahun 1928 pasar Sumani sudah berkembang menjadi pasar yang bersih dan ramai. Pasar Sumani adalah pasar nagari yang berdiri pertama kali sesudah pasar Solok.

Rentang tahun 1928 sampai 1984 dipasar Sumani tidak ada revitalisasi yang signifikan yang dilakukan pihak pengelola pasar, baru pada tahun 1984 keluar peraturan daerah Di Kabupaten Solok tentang revitalisasi pasar. Pasar dalam sebuah nagari merupakan sebuah asset kekayaan dan salah satu syarat berdirinya sebuah nagari, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pengelolaan Daerah (BPKD) Kabupaten Solok, terdapat dua tipe pasar yaitu pasar tipe A dan tipe B pasar tipe A lebih dikenal dengan pasar nagari, yang kepemilikan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah nagari, Sedangkan pasar tipe B adalah pasar syarikat yang pengelolaan dilakukan oleh beberapa nagari.

Pengelolaan pasar tipe A Nagari Sumani sesuai dengan pedoman pengelolaan pasar Kabupaten Solok yang diatur dalam keputusan Bupati kepala Daerah Tingkat II Solok Nomor. 66/ Bup – 1984 tanggal 7 Juli 1984 dan di sesuaikan kemudian dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 7 tahun 2000 tanggal 26 Mei 2000.

Refitalisasi Pasar Sumani berdasarkan perda dari Pemerintah Kabupaten Solok ini tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang dan konsumen, memang dalam segi tata pasar, kelengkapan fasilitas penunjang, dan kebersihan yang mulai diperhatikan dan lebih baik dari kondisi pasar sebelum di refitalisasi, namun hal ini juga membawa dampak negatif bagi para pedagang omset penjualan para pedagang menjadi menurun, hal ini disebabkan oleh pemindaha lokasi pasar ke belakng pasar lama sehingga pasar Sumani yang semula berada ditepi jalan lintas Sumatera sekrang berjarak dua ratus meter dari jalan raya, hal ini menyebabkan para pedagang kembali berdesakan berjualan di lokasi pasar lama yang sudah dirubah fungsinya menjadi terminal dan tempat parkir, kendaraan pengunjung pasar.

Tempat berjualan para pedagang yang sudah diatur dengan rapi menjadi berantakan kembali para pedagang berebut untuk mendapat tempat berjualan di tepi jalan raya sehingga, juga menimbulkan konflik antar sesama para pedagang yang memperebutkan lapak dagangan.

Dari berbagai penjelasan dan permasalahan yang dibahas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar Nagari Sumani sangat penting artinya bagi

masyarakat kecamatan X Koto Singkarak terutama bagi masyarakat Nagari Sumani Sendiri, oleh karena itu diharapkan agar pengelolaan pasar di perbaiki lagi dan bisa bermanfaat bagi para pedagang yang berjualan di Pasar Sumani dan konsumen pun puas akan keadaan Pasar Sumani.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Keputusan Bupati KDH Tingkat II Solok. 66 Bup-1984 *Tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Di Kabupaten Solok*. Solok : Arsip, Pemda Kabupaten Solok, 1984.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2000, Tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari.

### B. Buku

Navis, A.A., 1992. *Alam Berkembang Jadi Guru Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Alma Buchari. 1992. *Eksetensi Pasar Tradisional*. Bandung : Alfabeta,

Both, Anne. 1998, *Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3S

Geertz, Clifford 1992. *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Belshaw, Cyril. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*". Jakarta : Gramedia.

Dobbin, Christine. 2008 *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.

E.Graves, Elizabeth. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Obor Indonesia Grafiti Pers.

Tim. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jild III*. Jakarta: PT. Adi Pusaka,

Gottschalk, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah Ter*. Nugroho Notosusanto Jakarta : Universitas Indonesia.



Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka,

-----2007., *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta:

Ombak,

Herman Malano.2011., *Selamatkan Pasar Tradisiona*. Jakarta: Gramedia.

Jhondri Roza. Dkk. 1994. *Faktor-Faktor Pendukung Berkembang dan Tetap Berfungsinya Sebuah Pasar: Studi Antropologi di Pasar Ombilin. Padang* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Andalas

M.D Mansoer, dkk. 1977., *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta: Bhratara.

Rudito, Bambang, 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian UNAND,

Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

Slater, D dan Tonkiss ‘ *Market Society; Market and Social Theory* ‘, USA: Blackwell Publishers Inc

Soejono Soekanto, 1982., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali

Kato, Tsuyoshi 2005, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka.

### **C. Skripsi**

Ade Hikmawan. “ Perkembangan Pasar A Balai Selasa Kampung Pinang Kabupaten Agam 1970-2012”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013

Lina Andalia. “ Pedagang Kaki Lima di Pasar Atas Bukittinggi 1974-2004”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, 2010

Nining Sri Ayu “Pasar Sarikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005’. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unifersitas Andalas 2005.

Mustakim “Sejarah Pasar Lubukbasung 1989-2009” *Skripsi*. (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011

Sriyenti, “Konflik Kepemilikan Pasar Antar Stakrholders 2005”. *Skripsi* (Padang: Jurusan Sosiologi FISIP Unifersitas Andalas

Yuli Sasmita, Perkembangan Pasar Sarikat Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat 2001-2004. ” Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005).

Yuni Hastuti, “ Proses dan Bentuk Partisipasi Stakehoders Terhadap Pembangunan Pasar Nagari” Padang: *Skripsi*, Jurusan Sosiologi FISIP Unifersitas Andalas, 2004.



## INFORMAN

Nama : DT. Majo Lelo  
Pekerjaan : Anggota KAN Nagari Sumani  
Alamat : Sumani  
Umur : 58 tahun

Nama : Angku Zaharman  
Pekerjaan : Anggota KAN Nagari Sumani  
ALamat : Sumani  
Umur : 63 tahun

Nama : Delta Herman  
Pekerjaan : Panghulu Pasar Sumani  
Alamat : Ranah  
Umur : 40 tahun

Nama : Jon  
Pekerjaan : Penjual Sayuran  
Alamat : Kasiak  
Umur : 36 tahun

Nama : Teja  
Pekerjaan : Penarik Beo Pasar  
Alamat : Sumani  
Umur : 25 tahun

Nama : Kilat  
Pekerjaan : Penjual Obat Apotik  
Alamat : Guci  
Umur : 45 Tahun

Nama : Kenedi  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Alamat : Guci  
Umur : 50 tahun

Nama : Herman  
Pekerjaan : Penjual Pakain  
Alamat : Solok  
Umur : 44 tahun

Nama : Jasri



Pekerjaan : Penjahit  
Alamat : Sumani  
Umur : 56 tahun

Nama : Saiful  
Pekerjaan : Menjual Barang Grosiran  
Alamat : Sumani  
Umur : 49 tahun

Nama : Andi  
Pekerjaan : Menjual Makanan  
Alamat : Sumani  
Umur : 33 tahun

Nama : Tinah  
Pekerjaan : Penjual Sayuran  
Alamat : Alahan Panjang  
Umur : 45 tahun

Nama : Roni  
Pekerjaan : Penarik Uang Beo Pasar  
Alamat : Pinyangek  
Umur : 28 tahun

Nama : Busnal  
Pekerjaan : Jasa Sewa Payung  
Alamat : Sumani  
Umur : 41 tahun

Nama : Al Amin  
Pekerjaan : Tukang Ojek  
Alamat : Kasiak  
Umur : 32 tahun

Nama : Ani  
Pekerjaan : Penjual Sayuran  
Alamat : Bukik Sileh  
Umur : 28 tahun

Nama : Herman  
Pekerjaan : Penjual Sepatu  
Alamat : Batu Sangkar  
Umur : 44 tahun

Nama : Warniati  
Pekerjaan : Penjual Sepatu



Alamat : Batu Sangkar  
Umur : 34 tahun

Nama : Bujang  
Pekerjaan : Tukang Becak  
Alamat : Sumani  
Umur : 40 tahun

Nama : Hasni  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Sikumbang  
Umur : 43 tahun

